

**PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK  
MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT  
(Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH"  
di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan  
Tugu Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:

**Ahmad Munir**  
**11111059**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## ABSTRAK

Prostitusi merupakan permasalahan kompleks yang sulit dihilangkan dari kehidupan manusia. Kegiatan prostitusi meskipun tidak dapat dihilangkan tetapi setidaknya dapat diminimalisir peningkatannya dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Majelis Ta'lim "AN-NAJAH". Bimbingan keagamaan diberikan dengan tujuan untuk menyadarkan Jamaah tentang hakekat penciptaannya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyat ayat 56, bahwa penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa kehidupan manusia bukan hanya sekedar orientasi pada kehidupan dunia yang bersifat sementara, tetapi hakekat sesungguhnya adalah orientasi pada kehidupan akhiratnya.

Penelitian ini berjudul "Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat". Rumusan masalah: (1) Bagaimana aktivitas ibadah shalat klien (Jamaah) sebelum adanya Majelis Ta'lim "AN-NAJAH"? (2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Majelis Ta'lim "AN-NAJAH"? (3) Apa peran bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan ibadah shalat di Majelis Ta'lim "AN-NAJAH"?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kemudian penarikan kesimpulan (*concluding drawing or verification*).

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *pertama*, aktivitas shalat para Jamaah sebelum dibentuk Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, Jamaah, materi, metode, dan sistem evaluasi. Pembimbing terdiri dari satu orang yang menguasai berbagai keilmuan agama, ia seorang sarjana pendidikan Islam dan mempunyai kredibilitas dan profesionalitas yang memadai,

sehingga setiap komunikasi yang digunakan menggunakan prinsip komunikasi ber-*Dakwah* yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligha* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat). Jamaah yang ditangani di Majelis ini sekitar 35 orang. Sebagian besar adalah warga setempat yang bekerja sebagai mucikari, dan lainnya adalah masyarakat desa lain yang berprofesi sebagai pedagang keliling. Materi bimbingan yang diberikan di Majelis Ta'lim AN-NAJAH mencakup tiga aspek yaitu materi Akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara bimbingan individu, ceramah (kelompok, tanya jawab, nasehat), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah*. Sistem evaluasi yang digunakan adalah evaluasi internal antar kepengurusan (supervisi) dan evaluasi eksternal dengan metode tanya jawab secara langsung. *Ketiga*, adanya bimbingan keagamaan Islam yang diterapkan di Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" menimbulkan dampak positif bagi Jamaah yaitu meningkatnya pelaksanaan ibadah shalat, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam mempunyai peran strategis sebagai motivasi, petunjuk dalam kehidupan dengan indikasi ketenteraman batin, dan penolong dalam kesukaran.

**Kata Kunci:** Bimbingan Keagamaan Islam, Peningkatan Pelaksanaan Shalat, Lokalisasi

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Munir

NIM : 111111059

Fak./Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul : Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "An-Najah" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)

Dengan ini saya menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

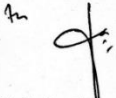
Semarang, 25 Mei 2015


Pembimbing

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Subtansi Materi

*h*

  
Sulistio, S.Ag. M.Si  
NIP. 19700202 199803 1005

  
Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

---

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK  
MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT  
(STUDI KASUS PADA JAMAAH MAJELIS TA' LIM "AN-NAJAH" DI  
LOKALISASI RW. VI KELURAHAN MANGKANG KULON  
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)

Disusun Oleh:

Ahmad Munir  
111111059

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 11 Juni 2015  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.

Ketua Sidang

Dr. Abu Rokhmad, M.Ag  
NIP.197604072001121003

Sekretaris Sidang

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197107291997032005

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si  
NIP. 197711022006042004



Pembimbing I

Sulistio, S.Ag., M.Si  
NIP. 197002021998031005

Pembimbing II

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197107291997032005

## MOTTO

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٦﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Q.S. Ibrahim: 24-25).

## PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Ahmad Nuri dan Ibu Hj. Musyafaah, yang telah memberikan kasih sayang, arahan, motivasi, dan doanya.
2. Ketiga kakak saya yaitu Sholihatun, Nur Rif'ah dan Siti Munawaroh serta adik tersayangku M. Jauharuddin Shaleh, yang telah bersedia menemani, mengingatkan, memberikan *support* dan doanya.
3. Guru-guru/Dosen tercinta saya mulai TK hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik dan menasehati saya dengan penuh kesabaran.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini adalah kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Mei 2015



Ahmad Munir  
111111059



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al- ] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang  
 ī = i panjang  
 ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو  
 ai = أي  
 iy = إي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allah SWT dzat yang maha menguasai seluruh alam, atas segala limpahan taufik serta hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW serta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berpedoman kepada petunjuknya.

Selanjutnya skripsi yang berjudul **Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Ta'lim “AN-NAJAH” di Lokalisasi Mangkang Kulon RW. VI Kecamatan Tugu Kota Semarang** ini, diharapkan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca. Kemudian dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta sebagai orang tua asuh saya selama di Semarang yang senantiasa menularkan ilmu dan pengalaman kehidupannya.
3. Ibu Maryatul Qibtiyah, M.Pd., dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

4. Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si dan Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing skripsi.
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sabarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya.
7. Staf Fakultas yang membantu saya mulai dari surat perijinan riset sampai kepada puncak ujian skripsi.
8. Bapak Kodrat dan segenap karyawan/karyawati perpustakaan Fakultas maupun Universitas, yang dengan senang hati membantu proses peminjaman buku referensi.
9. Ustadz Mohamad Rusmani, S.P.d.I selaku pembimbing Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" yang berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan dijadikan skripsi ini.
10. Bapak H. Ahmad Nuri dan Ibu Hj. Musyafaah selaku orang tua, kakak, adik dan semua orang yang saya sayangi yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, *support*, dan doanya sehingga skripsi ini selesai.
11. Bapak Dede Rudin selaku guru spiritual penulis selama mendalami ilmu agama.
12. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2011 dan Graha Walisongo (Anwar, Nafis, Mas Bayan, Mas In'am Rojabi, Mas Adib, Muklas, Riham, Irwan, Mas Imam, Mukhlis, Fadholi dan Rizal) terima kasih atas kebersamaan selama ini.

13. Semua pihak yang telah ikut andil dalam membantu memberikan masukan-masukan kepada peneliti baik moral maupun material selama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak, terutama dalam dunia Bimbingan Keagamaan Islam. Amin

Semarang, 1 Mei 2015

**Peneliti**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Abstrak .....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iv
Halaman Pengesahan .....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Halaman Pernyataan .....	viii
Transliterasi Arab-Latin .....	ix
Halaman Kata Pengantar .....	x
Halaman Daftar Isi .....	xiii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4 Tinjauan Pustaka .....	11
1.5 Metodologi Penelitian .....	14
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....	22

### **BAB II: PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT**

2.1 Konsep Bimbingan Keagamaan	
2.1.1 Pengertian Bimbingan Keagamaan .....	25

2.1.2	Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan .....	31
2.1.3	Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan....	34
2.1.4	Materi Bimbingan Keagamaan.....	45
2.1.5	Metode Bimbingan Keagamaan .....	48
2.2	Ibadah Shalat	
2.2.1	Pengertian Ibadah Shalat .....	51
2.2.2	Dasar Perintah Shalat dalam Al-Qur'an .....	56
2.2.3	Syarat-Syarat Syah Shalat .....	59
2.2.4	Hikmah Shalat dan Makna Shalat bagi Kesehatan .....	62
2.3	Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat .....	68

### **BAB III: HASIL PENELITIAN**

3.1	Deskripsi Objek Penelitian	
3.1.1	Profil Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	72
3.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	77
3.1.3	Sarana dan Prasarana di Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	78
3.2	Aktivitas Shalat Para Jamaah Sebelum Adanya Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	79
3.3	Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH.....	82

3.4 Peran Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	91
--	----

#### **BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN**

4.1 Analisis Aktivitas Shalat Para Jamaaah Sebelum Adanya Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	96
4.2 Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH....	104
4.3 Analisis Peran Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH .....	118

#### **BAB V: PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	129
5.2 Saran-saran .....	131
5.3 Penutup .....	134

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Prostitusi merupakan permasalahan kompleks, serta tidak dapat hilang dari kehidupan manusia. Prostitusi merupakan salah satu bentuk masalah sosial. Orang yang menjalani profesi ini disebut pekerja seks komersial (PSK). Menurut data Kementerian Sosial, sebanyak 129.000 perempuan Indonesia merupakan pekerja seks dengan usia 18 tahun. Badan Pusat Statistik menyebutkan 34,2% perempuan Indonesia kawin muda di bawah umur 18 tahun.<sup>1</sup> Hal ini seiring dengan adanya krisis ekonomi yang akhirnya menjadi krisis multi-dimensi.

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang menjadi PSK, diantaranya kegagalan perkawinan dan tekanan ekonomi. Faktor ekonomi seakan-akan dijadikan faktor utama untuk terjun di dunia prostitusi, sehingga menambah tugas baru bagi pemerintah maupun para pembimbing agama untuk lebih serius dalam menangani masalah PSK tersebut. Selain faktor ekonomi, kebanyakan dari PSK mempunyai pendidikan rendah, kurangnya keterampilan yang dimiliki, dan keinginannya mendapatkan uang secara mudah tanpa harus kerja keras, sehingga para pembimbing di lapangan harus bekerja keras dalam menanganinya.

---

<sup>1</sup><http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/124/jtptunimus-gdl-mubinnutta-6159-3-bab1.pdf> di akses tanggal 7 September 2014 jam 20.05



Menurut Kartono, prostitusi merupakan peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.<sup>3</sup> Subjek yang menjadi PSK kebanyakan wanita-wanita muda.

Data statistik menunjukkan bahwa kurang lebih 75 % dari jumlah PSK adalah wanita-wanita muda di bawah usia 30 tahun. Pada umumnya wanita memasuki dunia pelacuran pada usia muda yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun. Tindakan *immoral* yang dilakukan wanita-wanita muda itu disebabkan oleh: Kurang terkendalinya rem-rem psikis, sistem pengontrol diri lemah, dan belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia puber.<sup>4</sup>

Jika melihat data statistik di atas, tentunya ini menjadi persoalan yang besar dan rumit, setidaknya diperlukan pembimbing keagamaan untuk mengarahkan klien (PSK) untuk kembali memahami hakikat manusia yang tidak hanya sibuk dengan kehidupan dunia, akan tetapi juga memikirkan kehidupan

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 216

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 899.

<sup>4</sup>*Op. Cit*, Kartini Kartono, hlm. 225

akhiratnya. Keberadaan pembimbing agama diharapkan mampu menumbuhkan semangat hidupnya yang sempat lemah, mengajak bersemangat untuk mencari nafkah halal melalui pemberian keterampilan-keterampilan serta mampu mengarahkan kepada akhlak yang mulia, sehingga kehidupannya tidak lagi diliputi oleh kegelisahan dan kecemasan.

Menurut Jalaludin, dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Fitrah manusia secara keseluruhan memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan indah, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya meskipun bertentangan dengan realita.<sup>5</sup>

Freud menyatakan bahwa aktivitas manusia digerakkan oleh usaha untuk mencapai pemuasan yang menyenangkan dari hasrat-hasrat yang berakar dalam libido atau energi psikus-instingtual.<sup>6</sup> Jika dalam usaha mencapai kepuasan pemenuhan kebutuhan tidak didasari agama, maka yang terjadi adalah menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Tentunya bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang

---

<sup>5</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 190.

<sup>6</sup>John Scott, *Sosial Theory: Central Issues in Sociology*, (terj) Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 104

tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketenteraman dalam hidup berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits.

Menurut Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Individu yang terbimbing diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup> Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, untuk itu bimbingan keagamaan mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar

---

<sup>7</sup>Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, dalam Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 6

kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan.

Mengingatkan dan menyerukan kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>8</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setidaknya ada sebagian dari umat untuk mengajak kepada *ma'ruf* dan mencegah perbuatan-perbuatan yang *munkar*. *Ma'ruf* mengandung arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *munkar* mengandung arti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Jiwa manusia tanpa agama tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup karena agama merupakan kebutuhan pokok manusia dalam mengarungi kehidupan yang nantinya mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama merupakan pegangan dalam menjalani aktifitas kehidupan karena semua aspek kehidupan manusia telah diatur di dalam ajaran agama Islam.

---

<sup>8</sup> Ed. Rosihon Anwar, *Al-A'lim Al-qur'an dan Terjemahannya, Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011, hlm. 64

Menurut Sholeh dan Musbikin, agama mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan antara lain: memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, penolong dalam kesukaran, menenteramkan batin, dan mengendalikan moral.<sup>9</sup> Agama Islam mempunyai tiga ajaran pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ajaran tersebut wajib dilakukan manusia sebagai wujud ketaatan beragama kepada Allah SWT. Ketaatan beragama dapat diwujudkan dengan menjalankan berbagai ritual keagamaan salah satunya adalah ibadah shalat. shalat merupakan wujud penghambaan diri kepada Allah SWT, sehingga shalat menjadi identitas manusia yang beriman.

Menurut Willis, masyarakat Islam saat ini semakin parah dalam keimanan dan ibadahnya. Hal ini mengarah kepada statistik umum umat Islam, yang jumlah umat Islam 90% dari jumlah penduduk Indonesia. Akan tetapi hanya 25% umat Islam yang setia taat dengan ajaran Islam terutama dalam hal ibadah shalat.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan masih minimnya kesadaran masyarakat untuk menjalankan ibadah shalat.

Data di atas menunjukkan 65% dari 90% lebih mengutamakan urusan hidup di dunia daripada kehidupan akhiratnya. Penduduk Indonesia mayoritas Muslim tetapi

---

<sup>9</sup>Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 43

<sup>10</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling), Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 2

ketaatannya terhadap ajaran agama Islam masih minim, sehingga ini merupakan masalah yang harus segera diselesaikan oleh seorang pendakwah. Anggapan masyarakat hidup di dunia merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidup dan mengabaikan kehidupan akhiratnya, maka untuk mencapai tujuan tersebut segala upaya dilakukan untuk memenuhi kehidupan dunia seperti makan, minum, mengumpulkan harta, dan sebagainya, sehingga kewajiban yang semestinya dikerjakan sebagai hamba Allah SWT ternyata ditinggalkan seperti shalat. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali *dihisab* di hari akhir, jika amalan shalatnya baik maka amalan yang lain baik, dan sebaliknya jika shalatnya buruk maka amal yang lain akan mengikutinya.

Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan, serta sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Tuhan, dan sebagai sarana yang di dalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini, dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah SWT.<sup>11</sup>

Shalat juga merupakan salah satu bagian dari lima rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap manusia muslim yang ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang telah

---

<sup>11</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 175

ditentukan pelaksanaannya. Jika shalat merupakan bagian dari rukun Islam maka shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan dan dijalankan oleh semua manusia beriman. Shalat mempunyai peran penting dalam kokohnya agama Islam, sehingga ketika shalat ditinggalkan maka ini menjadi persoalan yang harus segera dicarikan solusinya. Kondisi meninggalkan shalat terjadi di Jamaah Majelis Ta'lim An Najah.

Majelis Ta'lim An-Najah merupakan Majelis Ta'lim yang terletak di Kelurahan Mangkang Kulon RW. VI Kecamatan Tugu Kota Semarang yang berdiri di lingkungan prostitusi. Pendirian ini diasumsikan atas dasar keprihatinan terhadap minimnya perhatian pemerintah dan *da'i* dalam menyelesaikan permasalahan PSK. *Da'i* yang dianggap sebagai juru dakwah Islam ternyata hanya perhatian kepada orang-orang yang sudah baik, tetapi untuk hal PSK kebanyakan *da'i* mengabaikannya. Di samping itu, Majelis Ta'lim ini dibentuk sebagai kebutuhan rohani di lingkungan RW VI tersebut. Majelis Ta'lim ini, kemudian menjadi wahana ke-Islaman di lokalisasi yang mampu menjadi wadah penyelesaian masalah khususnya dalam hal ketenteraman dan kedamaian jiwa para Jamaah.

Aktivitas keagamaan Jamaah sebelum berdirinya Majelis Ta'lim An-Najah, jarang sekali bahkan tidak pernah menjalankan shalat fardhu dengan alasan kesibukan sebagai PSK, namun setelah adanya bimbingan keagamaan dan dibentuknya Majelis Ta'lim An-Najah yang dipelopori oleh Ustadz Rusmani, terjadi

perubahan yaitu klien atau Jamaah mulai menyadari akan pentingnya shalat dan manfaatnya bagi dirinya. Selama ini, anggapan masyarakat tentang lokalisasi adalah hanya sebagai tempat pemuas nafsu, namun ternyata di lokalisasi Mangkang Kulon RW. VI ini berbeda dengan tempat lokalisasi yang peneliti ketahui yaitu adanya Majelis Ta'lim.

Berdirinya Majelis Ta'lim ditengah kompleks lokalisasi ini menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang peran bimbingan keagamaan Islam yang dilaksanakan di tempat lokalisasi tersebut, dengan asumsi apa peran bimbingan keagamaan sehingga mampu memberikan pengaruh dalam ritual keagamaan jamaah yang awalnya malas menjadi semangat dalam menjalankan ibadah shalat dengan kondisi lingkungan yang mayoritas PSK. Tentunya hal ini perlu dikaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul:

“PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT (STUDI KASUS PADA JAMAAH MAJELIS TA’LIM “AN NAJAH” DI LOKALISASI RW. VI KELURAHAN MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG)”



## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan pada masalah berikut:

1. Bagaimana aktivitas ibadah shalat klien (Jamaah) sebelum adanya Majelis Ta'lim "An-Najah" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Majelis Ta'lim An-Najah?
3. Apa peran bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan ibadah shalat di Majelis Ta'lim "An-Najah" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas ibadah shalat Jamaah sebelum adanya Majelis Ta'lim "An-Najah" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Majelis Ta'lim An-Najah.
3. Menganalisis peran bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan ibadah shalat di Majelis Ta'lim

“An-Najah” di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

### **1.3.2 Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoretik, penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya pengetahuan keilmuan dibidang Bimbingan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan bimbingan bagi populasi khusus (PSK).
2. Manfaat Praktis, penelitian diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para aktivis dakwah atau pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam di lokalisasi, khususnya untuk penanganan problematika ibadah. Di samping itu, sekaligus meningkatkan kinerja dan kualitas petugas bimbingan dalam mengelola Majelis Ta’lim di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

*Pertama*, Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak di Pondok Asuhan Jaka Tingkir Kec. Sayung Kab. Demak. Penelitian ini dilakukan

oleh Eko Setyo Budi, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2011). Hasil penelitian menyebutkan bahwa konselor memiliki peran strategis untuk memberikan motivasi, *support* dan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah serta diberikan kesibukan berupa keterampilan sehingga klien mampu dan dapat berinteraksi dengan orang banyak dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok asuhan.

*Kedua*, Bimbingan Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Pengalaman Shalat Lima Waktu (Murid di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang). Penelitian ini dilakukan oleh Anna Rahmawati, (jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) bimbingan orang tua terhadap anak di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang dengan segala bentuknya namun, bimbingan yang dilakukan orang tua lebih bersifat menekan dan represif sehingga pengaruh terhadap kesadaran anak untuk mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena pada saat tidak ada tekanan anak bisa dengan leluasa meninggalkan shalat, 2) orang tua adalah lingkungan belajar terdekat anak pada saat mereka tinggal di rumah lemahnya tekanan orang tua dalam mengerjakan shalat menjadi faktor yang sangat dominan dalam membangun

kesadaran anak SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang untuk mengerjakan shalat lima waktu.

*Ketiga*, Pengaruh Pengajian Bulanan terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Shalat Karyawan Robinson Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Listiyaningsih, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2002). Hasil penelitian sebagai berikut: dalam penelitian ini disebutkan bahwa pelaksanaan pengajian bulanan yang ada di Robinson Semarang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Tujuannya yaitu untuk membentuk perilaku-perilaku keagamaan baik kaum muslimin pada umumnya dan khususnya para jamaah pengajian bulanan di Semarang yaitu karyawan Robinson, serta meningkatkan pengamalan ibadah shalat mereka ditengah-tengah kesibukan kerja supaya mereka disiplin waktu dalam melaksanakan ibadah shalat sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dari sejumlah informan atau hasil angket yang disebarakan kepada jamaah pengajian bulanan yang ada di Robinson Semarang, ternyata pelaksanaan pengajian bulanan berlangsung dengan baik. Kemudian, dari analisis data yang dilaksanakan, ternyata pelaksanaan pengajian bulanan berpengaruh terhadap peningkatan ibadah shalat karyawan Robinson Semarang.

*Keempat*, Model Dakwah Bimbingan untuk Pekerja Seks Komersial (PSK) di Gambilangu (GBL) Mangkang oleh K. H. Ahmad Sirojudin. Penelitian ini dilakukan oleh Sholekah Rinto

Yuliana, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2012). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pola bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sirojudin menggunakan pendekatan sosiologis religius sehingga pekerja seks dan masyarakat sekitar lokalisasi sebagai obyek merasa senang dan menerima bimbingannya. Sedangkan model dakwah bimbingan menekankan pada langkah kuratif dan konstruktif. Kuratif yaitu usaha untuk memberikan pembinaan terhadap mereka masyarakat sekitar lokalisasi agar tidak ikut terjerumus dalam kegiatan prostitusi, dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan agamis (Islami). konstruktif, yakni pembentukan dan pembinaan sikap-sikap Islami maupun sikap yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kemasyarakatan.

Penelitian di atas diharapkan dapat menjadi modal dasar penyusunan landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu dapat menunjukkan bahwa belum ada penelitian dengan judul sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini adalah peningkatan pelaksanaan shalat setelah mengikuti bimbingan keagamaan.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup> Penelitian menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan bukan dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh.

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.<sup>13</sup>

### **1.5.2 Data dan Sumber Data**

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 3

<sup>13</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (terj) Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 5

<sup>14</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 61

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip.<sup>16</sup>

Sumber data primer didapat dari klien (Jamaah) dan pembimbing agama, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sejumlah pengurus Majelis Ta'lim, Masyarakat sekitar dan dokumentasi atau arsip-arsip yang ada di Jamaah Majelis Ta'lim "AN NAJAH" di lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006, hlm. 172

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 36

Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan tujuan memperoleh data yang lengkap dan detail.

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1.5.3.1 Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>17</sup>

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Peneliti dalam hal ini melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dan peneliti juga memisahkan antara data yang perlukan dengan yang tidak diperlukan.

---

<sup>17</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, hlm. 63



Ada dua jenis observasi dalam penelitian yaitu *observasi partisipatif* dan *observasi Non Partisipatif*. Penelitian ini hanya menggunakan observasi *partisipatif* yaitu peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan objek yang diteliti artinya peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki di Jamaah Majelis Ta'lim “AN NAJAH” di lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, guna menghasilkan data yaitu tentang perilaku shalat para Jamaah ketika di luar proses bimbingan, serta sarana dan prasarana yang ada di Majelis Ta'lim An-Najah.

#### **1.5.3.2 Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah

daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.<sup>18</sup>

Penelitian ini mewawancarai dua jenis sumber data, yaitu terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dari sumber data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap klien dan pembimbing agama. Wawancara kepada klien yaitu untuk mengetahui tentang masalah yang dihadapi klien, dan perilaku shalatnya sebelum dan sesudah adanya Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah, sedangkan wawancara kepada pembimbing untuk mengetahui masalah klien yang dihadapi, peran bimbingan yang diterapkan terhadap klien, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta pelaksanaan bimbingan.

---

<sup>18</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 70

Wawancara terhadap sumber data sekunder, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak pengurus Jamaah Majelis Ta'lim "AN NAJAH" di lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, serta pihak lain seperti masyarakat sekitar yaitu untuk mengetahui tingkah laku Klien dalam menjalankan shalat ketika diluar proses bimbingan.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, yaitu mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per-satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>19</sup>

### **1.5.3.3 Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm.202

buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>20</sup>

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data berupa gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil Majelis Ta'lim, visi misi, sarana dan prasarana serta tujuan berdirinya, kemudian tempat tinggal klien (Jamaah), dan masalah yang sedang dihadapi klien (Jamaah).

#### **1.5.4 Teknik analisis data**

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*).<sup>21</sup>

Tahap Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 135

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 338

Tahap penyajian data (*data display*). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan shalat.

Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan skripsi ini lebih mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab dengan membagi tiap-tiap bab menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi dalam tiga sub antara lain: *Pertama*: pengertian bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan (materi bimbingan Aqidah, Syariah dan Akhlaq), dan metode bimbingan keagamaan. *Kedua*: pengertian kesadaran Ibadah shalat, dasar perintah shalat dalam al-Qur'an, syarat-syarat syah shalat, serta hikmah dan makna shalat bagi kesehatan. *Ketiga*: urgensi bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat.

Bab III Hasil Penelitian, bab ini berisikan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari profil Majelis Ta'lim, visi misi, sarana dan prasarana, serta hasil penelitian (aktivitas shalat para Jamaah sebelum adanya Majelis Ta'lim An Najah, pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam, dan peran bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan).

Bab IV Analisis hasil penelitian, bab ini berisi tentang analisis terhadap aktivitas shalat para Jamaah sebelum adanya

Majelis Ta'lim An-Najah, analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat pada Jamaah Majelis Ta'lim, dan analisis peran bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat pada Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah di lokasi RW. VI Mangkang Kulon.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT

#### 2.1 Konsep Bimbingan Keagamaan

##### 2.1.1 Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. *Guidance* dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang artinya menunjukkan jalan (*Showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberi petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberi nasehat (*giving advice*).<sup>1</sup>

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955, yang menyatakan: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.* (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997, hlm. 65

<sup>2</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 3



Menurut Prayitno dalam Sukardi, menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.<sup>3</sup>

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, mengartikan bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.<sup>4</sup>

Senada dengan Failor, bimbingan dapat berarti suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri,

---

<sup>3</sup> Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 37

<sup>4</sup> *Op. Cit*, Samsul Munir Amin, hlm. 6-7

menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.<sup>5</sup>

Natawidjaja mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Sementara Anas Salahudin menyatakan bahwa Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Sementara itu, Winkel merumuskan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri

---

<sup>5</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991, hlm. 56

<sup>6</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan &Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 13

terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak.<sup>7</sup>

Beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang

---

<sup>7</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1978, hlm. 20

dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Keterangan tersebut memberikan simpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 61

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 61

Bimbingan keagamaan ini dimaksudkan agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

Individu yang dibantu adalah manusia bukan binatang yang setelah meninggal sudah tidak ada tanggung jawab lagi, individu dipandang sebagai “*Hamba Allah*” yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan atau dijauhi, disamping itu juga ada peraturan yang perlu ditaati. Oleh sebab itu dalam kegiatan bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dirinya, aturan yang harus dipatuhi, dan larangan yang harus dijauhi, serta tanggung jawab dari apa yang dikerjakan selama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan aturan Allah yang harus dipatuhi tidak jarang individu mengalami kegagalan, oleh karena itu

individu membutuhkan bantuan khusus yaitu seorang pembimbing.<sup>10</sup>

Inti dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini adalah membantu individu secara terus menerus dengan tujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **2.1.2 Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan**

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

#### **a. Sumber Al-Qur'an**

Al-Quran merupakan sumber pertama islam yang dijadikan pedoman hidup manusia (*way of life*) dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Di dalam Al-Quran mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan dan adab. Sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan telah banyak diatur dalam Al-Quran.

Menurut Hidayat, Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan,

---

<sup>10</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktik)*, Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007, hlm. 26

pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.<sup>11</sup> Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Quran dapat digunakan pembimbing untuk membantu klien atau individu dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Sehingga kehidupannya lebih terarah dan bahagia dunia akhirat.

Hal ini tersurat dalam surat:

### **An-Nahl Ayat 125**

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم  
بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2007, hlm. 80

## At Tiin Ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ  
سَفَلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ  
غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat-Ayat di atas merupakan bagian dari sekian banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pentingnya bimbingan untuk individu yang berperilaku menyimpang agar menjadi muslim yang diinginkan Allah yaitu selalu memegang teguh ajaran-ajaran Al-Quran dan Al-Hadits dan mengimplementasikan kandungan isinya dalam kehidupan.

### b. Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Quran. Hadist posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Quran, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Quran juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak dapat lepas



dari Hadits, banyak Hadits yang menjelaskan tentang pentingnya membimbing diantaranya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: dari Abi Said al-Hudri ra. Berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan Tanganmu, jika tidak sanggup maka dengan lisanmu, jika tidak sanggup pula maka dengan hatimu, demikian itu adalah selemah-lemah iman. (H.R Muslim).

### 2.1.3 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan.

### 2.1.3.1 Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Dzaki tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah:<sup>12</sup>

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- b) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c) Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi

---

<sup>12</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, hlm. 221

segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.

- e) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar; dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua jangkauan tujuan bimbingan dalam Islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan akhirat. Bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai *khalifah* di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatat lil 'alamin*) guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkarannya. Sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat yaitu sebagai hamba yang diciptakan Allah tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhiratnya.

Winkel mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini (misanya melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan, mendaftarkan diri pada fakultas perguruan tinggi tertentu). Sedangkan tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Winkel adalah diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan

---

<sup>13</sup> *Op. Cit*, W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, hlm. 21

kesadaran menjalankan ritual beragama yaitu kesadaran melaksanakan ibadah shalat.

Sementara, Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain:

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu supaya tidak bermasalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>14</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli diatas, maka pada dasarnya tujuan bimbingan keagamaan tidak berbeda secara subtansinya, perbedaan hanya terdapat pada redaksi yang dikemukakan atau yang dirumuskan. Secara garis

---

<sup>14</sup> *Op. Cit*, Aunur Rahim Faqih, hlm. 62

besar terdapat kesamaan tentang tujuan bimbingan keagamaan, misalnya membantu individu atau klien memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu atau klien taat beribadah sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupan keagamaannya.

### **2.1.3.2 Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- c. Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mellyarti Syarif, Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien(studi Kasus di Rumah Sakit Islam “Ibnu Sina” Yarsi Padang), (*Disertasi*), Kementerian Agama RI, 2012, hlm. 19

Senada dengan Faqih, *Mu'awanah* dan Hidayah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut;

- a) Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- b) Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c) Bimbingan berfungsi preservatif atau perseveratif (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d) Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan), usaha bimbingan yang

ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

- e) Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f) Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g) Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.<sup>16</sup>

Sedangkan Hallen A, mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 71

<sup>17</sup> *Op. Cit*, Hallen A, hlm. 55-56



- a. Fungsi pemahaman, yaitu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling maka akan didapatkan pemahaman tentang sesuatu yang mencakup pemahaman dirinya sendiri juga pemahaman tentang lingkungan individu.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian bagi peserta didik dapat segera diatasi.
- c. Fungsi pengentasan, istilah ini digunakan sebagai pengganti dari kata kuratif atau terapeutik karena klien atau sasaran bimbingan dan konseling adalah klien yang tidak baik atau rusak, sehingga dengan fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, adalah fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta

didik dalam rangka perkembangan diri secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

- e. Fungsi advokasi, yaitu akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Sedangkan Brewer ahli *guidance* dan *counseling* Amerika Serikat memandang bahwa bimbingan itu sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik, yaitu pendidikan yang baik (*good education*), oleh karena individu (anak bimbing) adalah makhluk yang mendambakan hidup masa datang yang lebih baik. Bimbingan mengemban tugas pokok memberikan jalan hidup seseorang untuk kearah kehidupan yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya secara optimal pada puncak kariernya.<sup>18</sup> Jika melihat pandangan bimbingan yang dikemukakan Brewer, maka seorang pembimbing juga merupakan seorang guru dan sebaliknya seorang guru melekat juga sebagai pembimbing.

Pelaksanaan bimbingan jika dikaitkan dengan hidup keagamaan individu, maka bimbingan yang

---

<sup>18</sup> M. Arifin, *Teori – Teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT Goden Terayon Press, 1994, hlm. 24

dilaksanakan tidak akan pernah berakhir, karena hidup dalam masyarakat moderen tidak akan lepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan baik mental-spiritual maupun fisikal. Sehingga hal ini mendorong seseorang untuk memerlukan pertolongan dari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan paham tentang persoalan yang sedang dihadapinya khususnya persoalan tentang *fitrah* manusia yang sebagai hamba Allah. Biasanya yang sering dijadikan pembimbing agama adalah seorang tokoh ulama yang mempunyai kewibawaan, dan terlihat kehidupannya yang agamis, tenang dan stabil, seakan tidak mempunyai persoalan dalam kehidupannya.

Pembimbing agama (*ulama'*) ketika memberikan petuah-petuah dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang Imam atau Ulama' secara *built-in* (melekat), juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang. Pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat

(*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubassyer*) hati yang duka atau gelisah, serta *mubaligh* (menyampaikan pesan-pesan agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan “*uswatun hasanah*” (contoh tauladan yang baik) ditengah ummatnya.<sup>19</sup>

## **2.1.4 Materi Bimbingan Keagamaan**

### **2.1.4.1 Materi Bimbingan Akidah**

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (*monoteisme*) tidak berbilang (*politeisme*). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>20</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 24

Melalui materi bimbingan akidah ini, klien diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- a. Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah Swt, dengan segala buktinya.
- b. Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt.
- c. Pemantapan penerimaan hanya Allah Swt penguasa dan pemilik alam semesta.
- d. Pemantapan penerimaan Allah Swt sebagai wali/penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- e. Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt yang terurai dalam rukun iman.<sup>21</sup>

#### **2.1.4.2 Materi Bimbingan Syariah**

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *mu'amalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah

---

<sup>21</sup> *Op. Cit*, Mellyarti Syarif, hlm. 72

juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.<sup>22</sup> Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir dll.

*Mu'amalah* merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram. Misalnya budi pekerti yang luhur, sopan santun, menjunjung tinggi norma yang berlaku dll.

Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan *mu'amalah* membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Medika, 2003, hlm. 17-18

<sup>23</sup> Prayitno, *Buku IV Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 1997, hlm. 66

### 2.1.4.3 Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*.

Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: *pertama*, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, *kedua*, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan *ketiga*, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi; memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.<sup>24</sup>

## 2.1.5 Metode Bimbingan Keagamaan

### 2.1.5.1 Metode *Uswatun Hasanah*

*Uswatun Hasanah* secara terminologi berasal dari kata *uswah* (الأسوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 149-152

baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.<sup>25</sup>

Definisi *uswatun hasanah* dalam al-Quran dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan

---

<sup>25</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 195



sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing agama harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

#### **2.1.5.2 Metode *Nasihah***

Nasihah berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* (نصح) yang berarti *khalasha* (خلص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran.<sup>26</sup> Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Secara terminologi Nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 242

berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

## **2.2 Ibadah Shalat**

### **2.2.1 Pengertian Ibadah Shalat**

Ibadah dapat disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadat dari sudut kebahasaan ibadat (Arab: Ibadah, *mufrad*: ibadat, *jamak*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab, ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *abdi*, ‘*abd*) atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadat dalam arti luas mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini termasuk kegiatan *duniawi* sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya, yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah keridha’an Allah SWT.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abdullah Gymnastiar, dkk, *Salat dalam Perspektif Sufi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 3-4

Menurut A. Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i dan Rasjid, shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa. Ditambah oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>28</sup>

Senada dengan A. Hasan, Rifa'i berpendapat shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>29</sup> Diperkuat oleh Sudarsono bahwa shalat merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa kata dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>30</sup>

Shalat menurut syariat adalah:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ.

---

<sup>28</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, hlm. 59

<sup>29</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: C.V Toha Putra, hlm. 34

<sup>30</sup> Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994, hlm. 33

Artinya: perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Perkataan yang dimaksud dalam definisi diatas yaitu bacaan takbir, tasbih, doa dan sebagainya, sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya.<sup>31</sup>

Beberapa definisi shalat menurut para ahli di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa shalat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan. Islam sendiri dibangun atas lima sistem yang saling berkaitan. Bukhori dalam Qardhawi mengatakan, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى  
خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ  
وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ.

Artinya: dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Islam dibangun di atas lima (sistem): Syahadat bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, shaum ramadhan, dan haji ke rumah (Allah)” (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lainnya dari beberapa orang shahabat).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Shalat dalam Al-Qur'an*, terj. Deden Suhendar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, hlm. 2

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Seleksi Hadits-Hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Menganjurkan Amal Kebaikan dan Memperingatkan*

Hadits diatas menjelaskan bahwa Islam berdiri diatas lima *tiang* atau pondasi dan posisi shalat terletak setelah *syahadatain*, meskipun shalat ada diposisi kedua, akan tetapi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Shalat memiliki kedudukan yang agung dan mulia disisi Allah SWT. Hal ini terbukti bahwa perintah ibadah shalat langsung dari Allah kepada nabi Muhammad tanpa perantara Malaikat Jibril dan merupakan hadiah dari perjalanan *Isra' Mi'raj*, tampaknya hal ini sangat berbeda dengan beberapa perintah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebelumnya yaitu melalui perantara Malaikat Jibril.

Pada dasarnya Jiwa manusia sering dilanda berbagai penyakit seperti resah, gelisah, marah, takut yang berlebihan, dan putus asa. Bahkan manusia mempunyai kecenderungan untuk berkeluh-kesah ketika menghadapi kesulitan atau kesukaran dan selalu berbangga diri dan lupa bersyukur kepada Allah tatkala mendapatkan kebaikan. Sehingga tiada jalan lain yang mampu membuang penyakit-penyakit jiwa tersebut kecuali dengan mendirikan Shalat. hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Ma'arij ayat 19-22:

---

*Amal Keburukan*, (terj) Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1996, hlm. 227

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا مَسَّهُ  
 الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿١٣﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿١٤﴾

Artinya: sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.

Shalat tidak hanya sekedar menyucikan dan melindungi jiwa manusia dari keburukan saja, akan tetapi, setiap gerakan-gerakan dalam shalat merupakan obat penyembuh yang paling manjur untuk segala macam penyakit lahiriah.

Menurut Ibnu al-Qayyim, sesungguhnya dalam gerakan berdiri, sujud, dan rukuk, terdapat penyembuh bagi jiwa dan penguat bagi tubuh. Sesungguhnya shalat merupakan obat penyembuh yang paling manjur.<sup>33</sup> Selain itu, shalat dapat menjadi sumber energi yang sangat besar bagi aktifitas manusia sehari-hari, karena shalat merupakan aktifitas Ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah yang dilakukan lima kali dalam sehari-semalam. Shalat memberikan gambaran bahwa manusia merupakan hamba yang lemah dan hina yang tidak mempunyai kekuatan sedikitpun, sehingga perlu adanya pertolongan

---

<sup>33</sup> Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2011, hlm. 62

atau *maunah* dari Allah, selain itu pula shalat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan baik: kesehatan, keimanan, dan hidayah.

Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ عَذْبٍ غَمْرٍ بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَقْتَحِمُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، فَمَا تَرَوْنَ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ؟ قَالُوا: لَأَشْيَاءَ، قَالَ: فَإِنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ تُدْهِبُ الذُّنُوبَ كَمَا يُدْهِبُ الْمَاءُ الدَّرْنَ.  
(رواه مسلم)

Artinya: Perumpamaan shalat yang lima waktu seperti sebuah sungai yang airnya tawar dan berlimpah yang melintas di depan pintu rumah salah seorang di antara kamu, di mana ia mandi di dalamnya setiap hari sebanyak lima kali, maka apakah menurutmu masih ada kotoran yang tersisa padanya? “Para sahabat menjawab, “tidak akan ada.” Beliau bersabda, “Maka sesungguhnya shalat yang lima waktu itu akan menghapuskan dosa-dosa, sebagaimana air membersihkan kotoran. (H.R Muslim).<sup>34</sup>

### 2.2.2 Dasar Perintah Shalat dalam Al-Qur’an

Dasar perintah shalat kepada manusia telah banyak disinggung dalam Al-Qur’an, antara lain:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (terj) Musthafa ‘Aini, dkk, Jakarta: Darul Haq, 2006, hlm. 491

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: C.V Ruhama 1996, hlm. 17-19

a. Surat Al-Baqarah Ayat 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ  
خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

b. Surat Al-Baqarah Ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa, Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

c. Surat An-Nisa' Ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.



d. Surat Taha Ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

e. Surat An-Nur Ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

f. Surat Al-Isra' Ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ

قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

g. Surat Hud Ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ

السَّيِّئَاتِ ذَلِكِ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada manusia, bahwa shalat merupakan kewajiban peribadatan (formal) yang harus dijalankan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT. Shalat juga akan melahirkan ketenangan batin jika dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kekhusukan, dan shalat akan mengingatkan manusia kepada sang pencipta-Nya yaitu Allah SWT.

### **2.2.3 Syarat-Syarat Syah Shalat**

Menurut Salim bin Smeer al Hadhrami, syarat syah shalat ada delapan diantaranya ialah.<sup>36</sup>

- a) Harus suci dari dua hadas (kecil dan besar)  
Sebelum melaksanakan shalat maka harus diperhatikan tentang kesucian dirinya, hadas kecil dapat disucikan dengan berwudhu, sedangkan hadas besar tidak cukup dengan wudhu tapi harus dengan mandi.
- b) Suci dari najis di badan, pakaian, dan tempat untuk shalat

---

<sup>36</sup> Salim bin Smeer al Hadhrami, *Safinatun Najah*, Indonesia: Darul Ihya', 1994, hlm. 19

Shalat merupakan komunikasi langsung dengan Allah maka kesucian dalam dirinya perlu diperhatikan baik kesucian badan dari najis maupun tempat yang dilaksanakan ritual shalat.

c) Menutup aurat

Aurat merupakan bagian tubuh yang terlarang untuk ditampakkkan dimuka umum, di dalam shalat, aurat ini harus ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalanginya dari pandangan orang. Aurat dibagi menjadi empat:

1. Aurat orang laki-laki baik di dalam shalat maupun di luar shalat adalah antara pusar dan lutut, begitupula bagi budak laki-laki.
2. Aurat orang perempuan di waktu shalat ialah seluruh tubuh kecuali muka wajah dan kedua telapak tangan.
3. Aurat orang perempuan yang merdeka dan budak perempuan di hadapan laki-laki lain (bukan mahramnya) ialah seluruh bagian tubuh.
4. Dan bila di hadapan mahramnya atau sama-sama perempuan, maka auratnya adalah antara pusar dan lutut.

d) Menghadap kiblat

Syarat syah shalat lainnya adalah menghadap kiblat, dalam melaksanakan shalat tentunya terdapat aturan-

aturan yang harus dilakukan, tidak boleh atas kemauan sendiri.

- e) Tiba pada waktunya  
Sesuai dengan surat an-Nisa' ayat 103 yang menjelaskan bahwa shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Maka dari itu shalat dikatakan syah tatkala dilaksanakan sesuai dengan waktunya shalat.
- f) Harus mengetahui perbuatan shalat yang fardhu; artinya dalam menjalankan shalat harus mengetahui gerakan yang fardhu dan gerakan yang sunnah.
- g) Tidak boleh menganggap satu kefardhuan dalam perbuatan shalat dianggap sunah; artinya ketika seseorang ingin menjalankan shalat, maka hal yang perlu diketahui adalah tidak menganggap hal yang fardhu dikira sunnah, karena hal ini akan membuat shalat tidak syah tatkala seseorang tidak memahami antara fardhu dengan sunnah.
- h) Meninggalkan hal-hal yang sekiranya membatalkan shalat, dalam shalat ada beberapa hal yang membatalkannya, untuk itu seorang muslim dianjurkan untuk menghindari segala perbuatan yang dapat membatalkan shalat sehingga shalat bisa dikatakan syah.

#### 2.2.4 Hikmah Shalat dan Makna Shalat bagi Kesehatan

Menurut Elzaky, shalat memiliki keutamaan dan faedah yang besar untuk menciptakan kesehatan dan ketenangan jiwa. Shalat dapat meneguhkan dan menyucikan hati serta melapangkan dada. Sebab, ketika mendirikan shalat, hati seorang hamba tersambung kepada Allah.<sup>37</sup>

Senada dengan Elzaky, Thib Raya mengemukakan shalat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun masyarakat:<sup>38</sup>

- a. Dampak individu: untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat jiwa dan motivasi, untuk menyatakan kemahatinggian Allah, menimbulkan ketenangan jiwa, menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah, melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan, mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan dan kemuliaan, membiasakan diri untuk berfikir tentang hal-hal yang positif, dan melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif, amanah dan jujur.
- b. Dampak masyarakat: mengakui akidah yang universal bagi setiap anggota masyarakat dan

---

<sup>37</sup> *Op. Cit*, Jamal Elzaky, hlm. 61

<sup>38</sup> *Op. Cit*, Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, hlm. 181

memperkuat jiwa, latihan untuk mengatur ketertiban dalam masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok, menanamkan ikatan persaudaraan dan solidaritas yang kuat, menyatukan persepsi sosial yang digambarkan sebagai satu tubuh, menyatakan fenomena kesamaan dan kesejajaran dan untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan makna shalat bagi kesehatan, Menurut Hembing dalam Syarif, bahwa shalat memiliki hikmah yang besar terhadap kesehatan. Bahkan diungkapkan setiap gerakan memiliki makna kesehatan seperti:<sup>39</sup>

- a) Bersedekap, meletakkan posisi telapak tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri, sikap seperti ini akan memudahkan aliran darah mengalir kembali ke jantung, serta memproduksi getah bening dan air jaringan dari kedua persendian tangan akan menjadi lebih baik sehingga gerakan di dalam persendian akan menjadi lebih lancar. Hal ini akan menghindari timbulnya bermacam-macam penyakit persendian seperti rheumatik. Contoh orang yang mengalami patah tangan, maka tangan atau lengannya oleh dokter akan dilipatkan diatas dada ataupun perut dengan mempergunakan mitella yang disangkutkan di leher.

---

<sup>39</sup> *Op. Cit*, Mellyarti Syarif, hlm. 178-179

- b) Ruku', yaitu posisi membungkukkan badan dan meletakkan telapak tangan diatas lutut sehingga punggung sejajar seperti garis lurus. Manfaatnya yaitu, akan mencegah timbulnya penyakit yang berhubungan dengan ruas tulang belakang, ruas tulang punggung, ruas tulang leher, ruas tulang pinggang, dan sebagainya.
- c) Sujud, sikap ini menyebabkan semua otot-otot bagian atas akan bergerak. Hal ini bukan saja menyebabkan otot-otot menjadi besar dan kuat, tetapi peredaran urat-urat darah sebagai pembuluh nadi dan pembuluh darah serta limpa akan menjadi lancar di tubuh seseorang. Dengan sikap sujud ini maka dinding dari urat-urat nadi yang berada di otak dapat dilatih dengan membiasakan untuk menerima aliran darah yang lebih banyak dari biasanya, karena otak (kepala) pada waktu itu terletak di bawah. Latihan semacam ini dapat menghindari mati mendadak dengan sebab tekanan darah yang menyebabkan pecahnya urat nadi bagian otak dikarenakan amarah, emosi yang berlebihan, terkejut dan sebagainya.
- d) Duduk *iftrasy* (duduk di antara dua sujud dan tahiyat awal), posisi duduk seperti ini menyebabkan tumit menekan otot-otot pangkal paha, hal ini

mengakibatkan pangkal paha terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha (*neuralgia*) yang menyebabkan tidak dapat berjalan. Disamping itu urat nadi dan pembuluh darah balik disekitar pangkal paha dapat terurut dan terpijit sehingga aliran darah terutama yang mengalir kembali ke jantung dapat mengalir dengan lancar. Hal ini dapat menghindari dari penyakit bawasir.

- e) Duduk *tawaruk* (tahiyyat akhir), duduk seperti ini dapat menghindarkan penyakit bawasir yang sering dialami wanita yang hamil. Kemudian duduk *tawaruk* ini juga bermanfaat untuk mempermudah buang air kecil.
- f) Salam, diakhiri dengan menoleh ke kanan dan ke kiri, hal ini bermanfaat untuk memperkuat otot-otot leher dan kuduk, selain itu dapat pula untuk menghindarkan penyakit kepala dan kuduk kaku.

Sedangkan menurut Ancok, ada beberapa aspek terapeutik yang terdapat dalam ibadah shalat yang kiranya bisa mempunyai hikmah untuk mengatasi gangguan-gangguan kejiwaan pada umumnya dan kecemasan pada khususnya, antara lain:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Op. Cit*, Sentot Haryanto, hlm. 60-87



a. Aspek Olahraga

Menjamurnya tempat-tempat kebugaran (*fitness centre*) terutama di kota-kota besar, diciptakannya berbagai macam alat senam kebugaran tubuh baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar, terutama dari Cina serta munculnya berbagai minuman kesehatan, ramuan-ramuan atau jamu sehat, atau pakaian yang dirancang khusus yang kesemuannya tidak lain untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh.

Namun, tanpa disadari ternyata gerakan-gerakan yang ada dalam shalat merupakan gerakan-gerakan olahraga; mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud, duduk akhir sampai mengucapkan salam. Menurut Saboe, bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan shalat tidak sedikit artinya baik bagi kesehatan jasmani maupun kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental seseorang.

b. Aspek Relaksasi Otot

Ibadah shalat juga mempunyai efek seperti relaksasi otot, yaitu kontraksi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Menurut Walker ada bagian tubuh tertentu yang harus digerakkan atau

dikontraksikan selama melakukan relaksasi otot seperti: mata, pipi, dahi, mulut, bibir, hidung, lidah dan rahang, leher, bahu, lengan bawah, siku, pergelangan tangan, tangan dan jari-jari, dada, perut, tulang belakang dan punggung, pinggang, lutut, kaki dan jari-jari kaki. Semua gerakan tersebut ternyata dapat mengurangi kecemasan, tidak dapat tidur, mengurangi hiperaktivitas pada anak, mengurangi toleransi sakit dan membantu mengurangi merokok bagi para perokok yang ingin sembuh atau berhenti merokok.

Hal ini diperkuat oleh Prawitasari yaitu dengan menggunakan teknik relaksasi otot hasilnya menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut ternyata efektif untuk mengurangi keluhan berbagai penyakit terutama psikosomatis.

c. Aspek Meditasi

Shalat seperti meditasi mempunyai efek yang mujizat terhadap seluruh sistem tubuh kita seperti syaraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan, kelenjar, otot-otot, reproduksi dan lain-lain. Shalat seperti meditasi mengeluarkan kita dari kesibukan dunia bagaimana pun mencemaskannya untuk masuk ke dalam suasana tentang berdoa kepada

yang Maha Kuasa ini betul-betul bisa mengurangi rasa cemas.

d. Aspek Auto-sugesti

Bacaan shalat merupakan ucapan yang baik yang mengandung pujian, mohon ampunan, doa maupun permohonan lain. Kata-kata yang penuh kebaikan sering memberi efek autosugesti yang positif dan yang akan menimbulkan ketenangan. Platonov telah membuktikan dalam eksperimennya bahwa kata-kata sebagai suatu stimulus, benar-benar menimbulkan perubahan sesuai dengan arti atau makna kata-kata tersebut pada diri manusia.

### **2.3 Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat**

Manusia terdiri dari dua substansi berbeda, yaitu tubuh yang bersifat materi dan jiwa yang bersifat immateri (*al-nafs*). Jiwa (*al-nafs*) merupakan hakekat manusia yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Jiwa mempunyai dua daya yaitu daya berfikir rasio (akal) yang berpusat di kepala dan rasa yang berpusat di dada. Daya fikir atau akal yang berpusat di kepala mengandung perintah agar manusia senantiasa meneliti, merenung, berfikir, menganalisis, dan menyimpulkan demi lahirnya gagasan-gagasan inovatif untuk pengembangan peradaban manusia sebagai *khalifah* di muka

bumi, sementara daya rasa yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah shalat, puasa, zakat dan haji.<sup>41</sup> Jiwa akan senantiasa merasakan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan jika tidak didasari dengan agama.

Jiwa dan perbuatan lahiriah manusia akan menjadi baik jika didasari dengan agama. Jiwa manusia tanpa agama akan melahirkan beberapa masalah antara lain; tidak akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya, tidak akan tercipta suasana aman dan tenteram, kekuasaan dan kedudukan dapat digunakan untuk menghancurkan kehidupan bangsa, ilmu pengetahuan akan digunakan untuk menghancurkan dunia dan tidak akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur.<sup>42</sup> Dengan demikian, agama menjadi kebutuhan pokok manusia yang akan menolong individu dalam memenuhi kekosongan jiwanya.

Manusia mempunyai beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul rasa gelisah, kegundahan, dan kecemasan. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersebut adalah; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*Safety*), kebutuhan dimiliki dan dicintai (*Belonging dan Love*), kebutuhan harga diri (*Self Esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>43</sup> Namun tidak

---

<sup>41</sup> *Op. Cit.*, Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, hlm. 42

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001, hlm. 24

<sup>43</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007, hlm. 243

selamanya manusia dalam kehidupan ini, dapat memenuhi kebutuhan jiwa tersebut, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan dihadapinya.

Kebutuhan manusia yang tidak dapat terpenuhi, maka manusia akan mencari jalan apapun untuk memenuhi kebutuhan tersebut, baik dengan cara yang wajar maupun dengan cara diluar akal sehat manusia. Untuk itu, bimbingan agama diperlukan untuk memberikan batasan-batasan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan aturan syariat Islam, sehingga manusia tetap berjalan di garis-garis kebenaran.

Menurut Jaya, agama mempunyai beberapa peranan penting bagi kehidupan manusia yaitu:<sup>44</sup> Agama memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yaitu ibadah dan menjadi *khalifah*, memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitannya, membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, agama memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik kepada orang lain, alam dan lingkungannya, dan agama berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.

---

<sup>44</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994, hlm. 86

Peranan agama yang sudah disebutkan di atas, maka agama menjadi kebutuhan pokok manusia dalam mengarungi kehidupannya. Dengan demikian, manusia diciptakan bukan hanya sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada pencipta-Nya, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan dan taat dengan aturan-aturan syariat agama. Wujud ketaatan tersebut salah satunya adalah menjalankan ibadah shalat. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa penciptaan manusia bukan hanya untuk mendiami dunia, melainkan terdapat kewajiban yang harus dikerjakan yaitu beribadah kepada Allah SWT. Kewajiban tersebut terkadang diabaikan manusia dengan berbagai alasan, baik alasan pekerjaan atau alasan kesibukan. Alasan ini kemudian menjadi permasalahan dan keprihatinan bagi seorang tokoh agama setempat untuk berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara memberikan bimbingan keagamaan kepada klien (*jamaah*), dengan harapan bimbingan keagamaan mampu membangkitkan kesadaran klien untuk menjalankan ibadah shalat dan kembali kepada nilai-nilai agama Islam. Agama dan bimbingan merupakan satu kesatuan yang saling relevan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **3.1.1 Pofil Majelis Ta'lim AN-NAJAH**

Majelis Ta'lim AN-NAJAH berdiri di tengah-tengah kompleks Lokalisasi Kelurahan Mangkang Kulon RW.VI Kecamatan Tugu Kota Semarang. Majelis Ta'lim ini berdiri sekitar tahun 2008 yang waktu itu masih bernama “NABABA” yang dipimpin oleh ibu Asiyah. Kemudian pada tahun 2010 pimpinan Majelis Ta'lim digantikan oleh ibu Istiadi. Pada saat itu kegiatan keagamaan belum menetap seperti sekarang, dulu pelaksanaan kegiatan bimbingan agamanya masih dari rumah ke rumah secara bergiliran.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu Majelis Ta'lim “NABABA” yang dipimpin ibu Istiadi digantikan oleh Bapak Mohammad Rusmani. Awal mulanya bapak Mohammad Rusmani menolaknya, namun setelah mendapat kepercayaan dari Jamaah maka bapak Mohammad Rusmani menerima dan memimpin Majelis Ta'lim tersebut. Semenjak Majelis Ta'lim dipimpin oleh bapak Mohammad Rusmani, banyak perubahan yang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd,I tanggal 25 Maret 2015

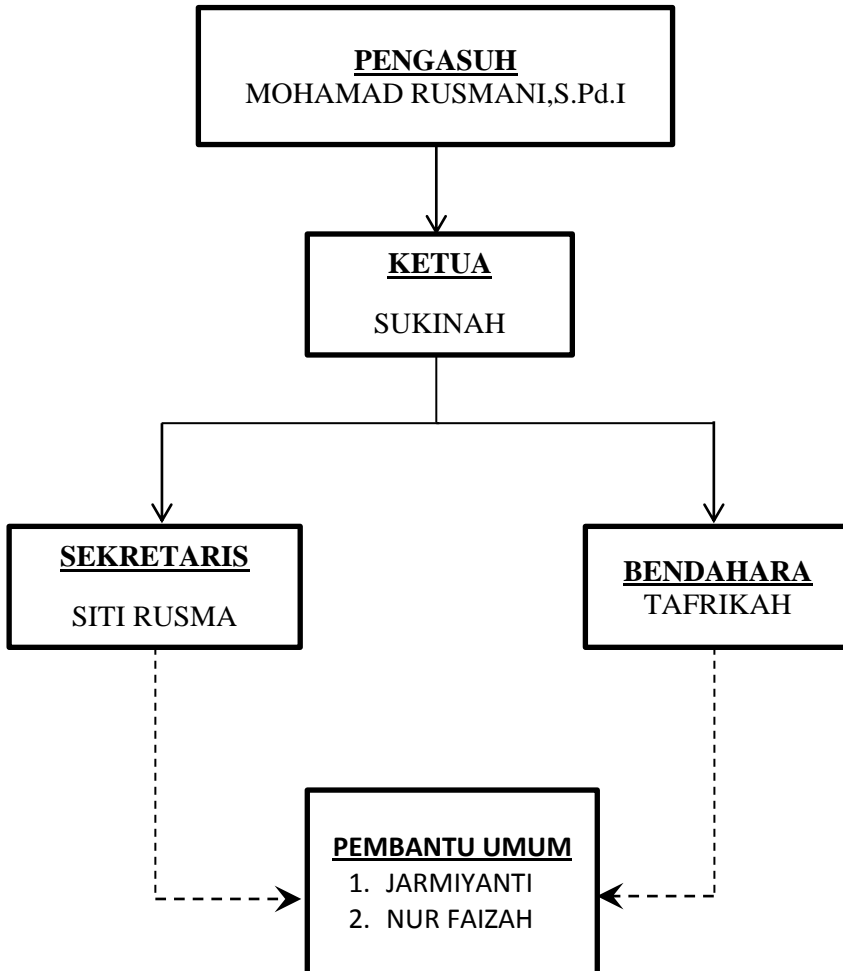
terjadi di Majelis ini mulai dari pergantian nama “NABABA” menjadi “AN-NAJAH”, serta semakin tertib pelaksanaannya. Nama “AN-NAJAH” ini disesuaikan dengan nama mushola yang ada di tempat Lokalisasi tersebut yaitu “SABILUN NAJAH” yang berarti jalan keselamatan. Majelis Ta’lim ini mempunyai sekitar 35 Jamaah, dan kegiatannya dilaksanakan setiap hari Jumat jam 09.45 pagi. Untuk menunjang ketertiban pelaksanaan bimbingan keagamaan, Majelis Ta’lim memiliki struktur kepengurusan. Kepengurusan ini diharapkan mampu mengembangkan serta menertibkan kegiatan Jamaah Majelis Ta’lim AN-NAJAH. Adapun Struktur kepengurusannya sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumen Majelis Ta’lim tahun 2013



**STRUKTUR KEPENGURUSAN  
MAJELIS TA'LIM AN-NAJAH**



Adapun kegiatan yang dilakukan di Majelis Ta'lim AN-NAJAH antara lain:<sup>3</sup>

a. Mengaji bersama.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pagi dimulai dari pukul 09.45-11.45 WIB. Susunan acaranya diawali dengan shalawatan, mujahadah, Asmaul Husna, Yasin, Tahlil, dan ditutup dengan membaca kitab “*Jawahirul Kalamiyah*” serta Doa bersama.

b. Ziarah

Kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali yang bertujuan untuk mengingatkan kepada Jamaah akan *ketauhidan* (iman kepada Allah SWT) dan *dzikrul maut* (ingat akan kematian), disamping itu pula mengajarkan kepada Jamaah bahwa orang *shaleh* atau berilmu akan selalu dikenang oleh manusia atas jasanya dalam menyiarkan agama di wilayah masing-masing.

c. Santunan Anak Yatim

Santunan anak yatim ini didasari atas kepedulian Jamaah kepada sesamanya. Dana santunan yang digunakan dari iuran kas setiap pertemuan dan stimulan para donatur. Adapun tujuan kegiatan ini

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal 25 Maret 2015

dilakukan adalah mengingatkan Jamaah agar senantiasa bersyukur kepada Allah, serta mengajarkan pada Jamaah untuk selalu ingat kepada anak-anak yatim yang membutuhkan perhatian dan santunan.

d. Silaturahmi

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat hari raya *Idul Fitri*, selain itu juga ketika ada pengajian akbar kemudian Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH diajak untuk mengikutinya dan bersilaturahmi kepada para kyai-kyai terdekat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendekatkan Jamaah kepada para kyai dan *masyayih*, mempererat tali persaudaraan, saling memaafkan, serta menjalin saudara baru yang belum dikenal.

e. Menjenguk Orang Sakit

Kegiatan ini dilakukan ketika salah satu Jamaah ada yang sakit. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan rasa empati terhadap sesama, selain itu membentuk jalinan persaudaraan yang layaknya seperti keluarga sendiri.

Mengingat Majelis Ta'lim ini berdiri satu wilayah dengan Lokalisasi, dan Jamaahnya sebagian besar juga warga setempat maka Bapak Mohamad Rusmani selalu berusaha menjaga komunikasinya dengan baik, supaya

setiap penyampaian bisa diterima para Jamaah.<sup>4</sup> Bapak Mohamad Rusmani mempunyai keyakinan bahwa orang alim belum tentu berakhir alim, begitupula orang buruk belum tentu selamanya buruk atau berakhir buruk. Hal ini memberikan penjelasan bahwa meskipun Jamaah tinggal di lingkungan Lokalisasi dengan bermacam-macam sebab, akan tetapi suatu saat akan ada perubahan yang mampu membuat mereka lebih baik yaitu menyadari pekerjaan, sikap, dan perilakunya serta kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam.

### **3.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim An-Najah**

Untuk menunjang perkembangan Majelis Ta'lim An-Najah, maka Majelis Ta'lim mempunyai visi, misi, dan tujuan berdirinya Majelis Ta'lim tersebut yaitu:

#### **1. Visi**

Menyelamatkan manusia dan mengembalikan kepada fitrahnya sebagai *khalifah* di muka bumi

#### **2. Misi**

- a. Meningkatkan Ketauhidan Jamaah melalui shalawat, mujahadah, dan *maidhotul hasanah*.
- b. Menciptakan kondisi yang aman, nyaman serta kekeluargaan.

---

<sup>4</sup> Wawancara Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal 26 Maret 2015

- c. Menciptakan rasa kebersamaan Jamaah guna membangun satu kesatuan yang bisa menyatukan Jamaah.

### **3. Tujuan**

- a. Untuk selamat dunia akhirat.
- b. Membentuk pribadi yang kuat iman, islam dan ihsannya.
- c. Mengembangkan perilaku yang sudah baik menjadi tambah baik.
- d. Menjadikan insan yang berkepribadian, serta ber-*akhlakul karimah*.

#### **3.1.3 Sarana dan Prasarana di Majelis Ta'lim An-Najah**

Sarana dan prasarana yang dimiliki Majelis Ta'lim AN-NAJAH menjadi acuan mendasar yang dapat menjamin mutu dan kelancaran pelaksanaan bimbingan keagamaan. Sarana dan prasarana yang ada di Majelis Ta'lim tersebut adalah:<sup>5</sup>

- a. Mushola, sebagai tempat kegiatan sentral jamaah
- b. Karpet
- c. Sound System
- d. Modul shalawatan, mujahadah, asmaul husna, dan yasin tahlil.

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi tanggal 13 Maret 2015

### 3.2 Aktivitas Shalat Para Jamaah Sebelum Adanya Majelis Ta'lim An-Najah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan aktivitas shalat Jamaah sebelum terbentuk Majelis Ta'lim berbeda-beda. Perbedaan tersebut digolongkan dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor penyebab perbedaan menjalankan shalat tersebut adalah:

1. Adanya rasa malas

Perasaan malas ini hampir dirasakan semua Jamaah. Seperti yang di ungkapkan Ibu Ambar.

*“Rasa malas terkadang membuat saya harus meninggalkan shalat mas, disamping itupula saya juga tidak tahu bagaimana menjalankan shalat yang benar itu, sehingga bagi saya shalat ya nantilah”*.<sup>6</sup>

2. Kesibukan bekerja

Kesibukan bekerja menjadi pemicu Jamaah untuk meninggalkan shalat, sesuai pernyataan Bu Sopik:

*“Saya bekerja sebagai pedagang mas, terkadang ketika di jalan ternyata banyak pembeli dan sudah masuk waktu shalat maka saya melayani pembeli dulu dan saya tinggalkan shalat. Namun ketika saya meninggalkan shalat rasanya seperti punya hutang, merasa berdosa, dan takut akan siksa kubur mas. Sehingga kadang-kadang saya meng-qadhanya”*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Ambar tanggal 20 Maret 2015

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Sopik tanggal 22 Maret 2015

Di samping faktor tersebut, ternyata Jamaah mengetahui tujuan menjalankan shalat bagi dirinya, sebagaimana hasil lapangan sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Mendapatkan pahala untuk bekal akhirat

Kesadaran Jamaah terhadap shalat dipicu adanya kesadaran bahwa sesudah hidup di dunia masih ada kehidupan akhirat, sehingga perlu disiapkan bekal atau *amalan* yang dapat menyelamatkan dirinya dari siksa Allah SWT. Disamping itu pula Jamaah menyadari bahwa segala amalan yang dikerjakan meskipun sekecil biji sawi, akan mendapatkan balasan di sisi Allah SWT.

2. Masuk surga

Surga menjadi tempat idaman bagi semua *insan* yang beriman. Berbagai kenikmatan dan kebahagiaan dapat dirasakan di surga. Surga merupakan tempat terindah yang selalu di dambakan bahkan setiap doa orang beriman selalu terdapat unsur ingin masuk surga. Surga hanya bisa diraih bagi orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT, bukan untuk orang yang menyekutukan-Nya. Sehingga Jamaah yakin bahwa shalat akan mengantarkannya menuju pintu surga, yang semuanya itu tentunya dengan memohon ridho dari Allah SWT.

---

<sup>8</sup> Hasil Kesimpulan Wawancara dengan Jamaah.

3. Kewajiban bagi manusia

Jamaah menyadari bahwa esensi penciptaan manusia di muka bumi bukan hanya mencari materi semata, akan tetapi untuk beribadah kepada Allah SWT. (Adz-Dzariyat: 56). Ibadah menjadikan Jamaah semakin dekat dengan Allah, kedekatan ini kemudian melahirkan kepuasan, kebahagiaan, dan ketenangan batin Jamaah.

4. Mendapatkan Ampunan Allah

Secara umum Jamaah mempunyai perasaan bersalah yang tak kunjung hilang karena kehidupan semasa mudanya. Dalam situasi seperti ini yang dilakukan pembimbing adalah menanamkan bahwa Allah akan mengampuni segala dosa-dosa masa silamnya asalkan ia benar-benar mengakui dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Dengan demikian Jamaah yakin bahwa dengan shalat akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

5. Tempat Mengadu/ bersandar.

Shalat menjadi salah satu media penyambung antara hamba dengan sang *khalik*. Jamaah menyadari bahwa dalam mengarungi kehidupan banyak persoalan yang menyimpannya, keyakinan bahwa persoalan datangnya dari Allah, maka shalat menjadi media yang selalu digunakan Jamaah untuk mengadu dan bersandarkan diri kepada Allah dengan harapan segala persoalan yang tak kunjung selesai bisa dipermudah solusinya oleh Allah SWT.



### **3.3 Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Ibadah Shalat**

#### **1. Pembimbing**

Majelis Ta'lim An-Najah memiliki satu pembimbing yaitu Mohamad Rusmani, S.Pd.I. Ia merangkap jabatan sebagai penanggung jawab sekaligus pembimbing atau pengasuh Jamaah.

Untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara keimanan Jamaah, pembimbing memberi beberapa langkah dalam proses pemberian bimbingan yaitu:<sup>9</sup>

a. Menanamkan keyakinan bahwa Allah maha pengampun

Secara umum manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi terkadang naluri manusia senantiasa mengajak kepada keburukan. Hal ini yang terjadi pada Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah yang senantiasa diliputi kegelapan dalam hidupnya karena masa silamnya dan kehidupannya sekarang. Dalam situasi ini yang dilakukan pembimbing adalah menekankan bahwa Allah maha pengampun kepada semua hambanya asalkan ia mengakui kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama, kemudian menjalankan kewajiban sesuai apa yang diperintahkan Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Rusmani, S.Pd.I tanggal 27 Maret 2015

- b. Memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah.

Setelah Jamaah menyadari akan *kekhilafannya* (kesalahan), maka langkah selanjutnya pembimbing memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan dan gerak-gerik Jamaah selalu diawasi oleh Allah SWT, sehingga apapun perbuatan yang dilakukan Jamaah akan mendapatkan balasan di sisi Allah SWT sesuai kadar perbuatannya.

- c. Mengingat bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat.

Pembimbing mengajak kepada Jamaah untuk menyadari bahwa masih ada kehidupan yang kekal dibandingkan kehidupan di dunia yang sifatnya sementara. Dalam hal ini pembimbing selalu mengingatkan kepada Jamaah untuk berhati-hati dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Selain itu, muatan materi yang disampaikan juga seputar *dzikrul maut* (ingat akan kematian), sehingga Jamaah akan mengetahui bekal apa yang harus dibawa ketika kembali di sisi sang penciptanya yaitu Allah SWT.

- d. Menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah sama, pembedanya hanyalah di tingkat Taqwanya.

Jamaah seringkali dihantui perasaan kecemasan berlebihan dan ketakutan yang mendalam. Hal ini

dikarenakan mereka hidup di lingkungan Lokalisasi, sehingga mempunyai perspektif bahwa dirinya tidak ada nilainya di sisi Allah. Maka tugas pembimbing memberikan penjelasan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT itu sama baik ia kaya, miskin, putih, hitam, cantik, dan jelek semua sama, yang membedakan kedudukannya adalah ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

- e. Memotivasi Jamaah untuk senantiasa berlomba-lomba meraih kebaikan (*Fastabikhul Khoirot*).

Setelah Jamaah mengetahui perbedaan kedudukannya di sisi Allah, maka pembimbing menekankan kepada Jamaah untuk senantiasa meningkatkan *amalan-amalan* baiknya antara lain meningkatkan shalatnya, hubungan sosialnya, dan kepribadiannya, agar mendapatkan kedudukan yang tinggi atau mulia di sisi Allah SWT.

- f. Memberikan apresiasi kepada Jamaah yang rutin mengikuti bimbingan.

Mengingat kondisi manusia senantiasa labil maka pembimbing senantiasa memberikan apresiasi kepada Jamaah yang rutin mengikuti bimbingan dengan cara; memberikan sanjungan. Hal ini untuk memotivasi

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Rusmani, S.Pd.I tanggal 1 April 2015

Jamaah yang lain agar mencontoh perbuatannya yang senantiasa semangat dalam mencari ilmu untuk bekal mengarungi kehidupan di dunia dan bekal di akhiratnya.

- g. Mengajak Jamaah untuk membaca, mengamati, dan menganalisis fenomena bencana yang terjadi.

Selain Jamaah di ajarkan berbagai hal tentang agama di sesi bimbingan, Jamaah juga diajak pembimbing untuk mengamati fenomena yang terjadi di alam ini seperti tanah longsor, kebakaran, banjir, gunung meletus dll. Tujuannya agar Jamaah menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja tanpa diketahui terlebih dahulu. Sehingga kehati-hatian dalam bertindak menjadi modal yang harus senantiasa diperhatikan Jamaah.

Selain itu, berkat kesabaran, keuletan Bapak Mohamad Rusmani dalam membimbing membuat Jamaah merasa nyaman dibimbingnya daripada dibimbing oleh pembimbing sebelumnya.<sup>11</sup>

## **2. Jamaah**

Majelis Ta'lim AN-NAJAH memiliki sekitar 35 Jamaah. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu pula, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Makturiyah (warga sekitar) tanggal 20 Maret 2015

kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman.<sup>12</sup> Meskipun hidup di lingkungan lokalisasi, mereka tidak pernah merasa malu untuk mengaji, karena bagi mereka mengaji merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia beriman dan sebagai pemenuhan kebutuhan rohani.<sup>13</sup>

Latar belakang pendidikan para Jamaah Majelis Ta'lim beragam mulai dari lulusan SD, SMP, dan SMA/SMK. Pekerjaan Jamaah juga beragam mulai dari pedangan (tetap dan keliling), rumah makan, dan pemilik karaoke. Pada dasarnya Jamaah merupakan orang yang tidak bodoh dalam segi agamanya, akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama. Hal ini tercermin bahwa mereka paham bahwa menjual minuman keras, membuka karaoke *plus* adalah perbuatan dosa. Akan tetapi perbuatan itu masih dilakukan karena hanya itu *income* yang bisa menghidupi mereka.<sup>14</sup>

### **3. Materi Bimbingan**

Materi bimbingan yang diberikan di Majelis Ta'lim An-Najah mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan pengurus Majelis Ta'lim Ibu yanti tanggal 29 Maret 2015

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Iik (Sekertaris Majelis Ta'lim)

<sup>14</sup> Hasil kesimpulan wawancara dengan Jamaah

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal 25 Maret 2015

*Pertama*, akidah. Jamaah diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah Swt, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt, dan pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt yang terurai dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Ta'dir Allah.

*Kedua*, syariah. Jamaah diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Disamping itu, dari segi *mu'amalah*; Jamaah diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

*Ketiga*, akhlak. Pembimbing dalam pemberian materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*.<sup>16</sup> *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada Jamaah tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-*ghibah*, dan menjaga *silaturrahmi*. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal 1 April 2015

Jamaah untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

#### 4. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Titik perbedaannya adalah pembimbing dituntut untuk memberikan perubahan yang konkret bukan hanya sekedar ber-*Tabligh*, sehingga metode yang digunakan adalah nasihat dan *uswatun hasanah*. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok bagi populis di lingkungan Lokalisasi. Nasehat artinya memberikan *mauidhah*, perintah dan peringatan kepada Jamaah dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang, supaya Jamaah dapat menerima dengan baik. Sedangkan *uswatun hasanah* yaitu dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain, serta memberikan contoh-contoh para sahabat yang kokoh imannya meskipun berbagai ancaman menerpanya.<sup>17</sup>

Metode yang digunakan selain di atas, pembimbing juga memberikan metode individu dan tanya jawab.<sup>18</sup> Bimbingan individu biasanya dilakukan di rumahnya Bapak Mohamad

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal 25 Maret 2015

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal

Rusmani, yaitu Jamaah datang dengan kesadaran sendiri kemudian mengutarakan semua permasalahan hidupnya. Sedangkan metode tanya jawab dilakukan ketika proses bimbingan, yaitu memberikan kesempatan kepada Jamaah untuk bertanya seputar materi yang disampaikan pembimbing yang sekiranya belum jelas makna dan kandungannya.

## **5. Evaluasi**

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan menjadi hal penting yang diperhatikan oleh pengurus Majelis Ta'lim guna pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di Majelis Ta'lim ini melalui dua cara yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal.<sup>19</sup>

Evaluasi internal dilakukan antar pengurus artinya antara pimpinan dengan bawahan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan yang sudah dilakukan biasanya satu minggu sekali guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam memberikan pelayanan bimbingan keagamaan.

Sedangkan evaluasi eksternal yang dilakukan adalah dengan melibatkan Jamaah untuk memberikan responnya atau timbal balik (*feed back*) terhadap pelayanan dan pelaksanaan yang diberikan di Majelis Ta'lim. Dengan demikian, maka akan ditemukan berbagai kebutuhan penting yang diperlukan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan pengurus Majelis Ta'lim yaitu Ibu Yanti tanggal 29 Maret 2015



Jamaah, dan juga memberikan mutu peningkatan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang lebih baik dan berkualitas.

## **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan tidak lepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a) Faktor pendukung

Faktor ini ditinjau dari dua sudut yaitu internal dan eksternal. Faktor pendukung dari tinjauan internal yaitu keluarga sangat mendukung pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan, adanya koordinasi yang baik antara pihak pengurus dengan Jamaah sehingga membuat pelaksanaan bimbingan berjalan lancar, selain itu partisipasi aktif dari Jamaah. Sedangkan faktor pendukung ditinjau dari eksternal yaitu dukungan dari masyarakat sekitar dan pemerintahan kota yaitu dengan memberikan berbagai fasilitas kegiatan seperti mushola, karpet, dan *sound system*.

### b) Faktor penghambat

Sama halnya dengan faktor pendukung, faktor penghambat juga dibagi dalam dua tinjauan yaitu internal dan eksternal. Dari segi internal yaitu; soal pendanaan, karena bekerja *lillahi ta'ala* itu susah, sehingga terkadang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz Rusmani tanggal 2 April 2015

pembimbing memikirkan dana untuk menghidupi Majelis Ta'lim AN-NAJAH tersebut. Sedangkan dari eksternal; kurangnya komunikasi yang intens antara pengurus dengan pihak pemerintah sehingga Majelis Ta'lim ini kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kota.

### **3.4 Peran Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan pelaksanaan Ibadah Shalat**

Aktivitas shalat para Jamaah awal mulanya hanya beribadah biasa-biasa saja. Setelah adanya bimbingan keagamaan Islam yang diberikan Bapak Mohamad Rusmani melalui Majelis Ta'lim "AN-NAJAH", aktivitas ibadah tersebut menjadi rutinitas yang wajib dilakukan, bahkan jika ditinggalkan merasa mempunyai hutang sebagaimana hutang uang kepada manusia. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu sopik:

*"Saya merasa berdosa jika harus meninggalkan shalat mas, disamping itu pula kalau meninggalkan shalat rasanya seperti punya hutang".<sup>21</sup>*

Selain itu Jamaah juga merasa berdosa jika meninggalkan shalat, sesuai pernyataan Ibu Hj. Masnun:

*"Saya merasa berdosa jika meninggalkan shalat karena shalat adalah kewajiban bagi manusia".<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Sopik 22 Maret 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Masnun tanggal 23 Maret 2015

Selain dari Jamaah, Masyarakat sekitar yaitu Ibu Makturiyah juga memberikan penilaian bahwa: selama Majelis Ta'lim An-Najah dipimpin oleh Bapak Mohamad Rusmani, Jamaah mengalami peningkatan ibadahnya, yang awal mulanya jarang mengerjakan shalat, sekarang ia semakin rajin bahkan setiap kali Ibu Makturiyah bertemu dengan Jamaah, seringkali diajak untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Ibu Makturiyah mengira bahwa perubahan ini terjadi karena kepribadian Bapak Mohamad Rusmani yang dipandang sangat tekun ibadahnya, sabar, ulet, dan selalu memberikan motivasi kepada Jamaah untuk senantiasa mengerjakan amalan-amalan yang baik dalam semua aspek kehidupan.<sup>23</sup>

Selain bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan ibadah shalat, bimbingan juga mempunyai peran strategis yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Adanya bimbingan keagamaan memberikan dampak positif yaitu meningkatnya ibadah shalat bagi Jamaah, sehingga bimbingan disini sebagai motivasi bagi Jamaah untuk senantiasa meningkatkan ibadah shalat supaya masuk surga dan bekal di akhirat. Sesuai pernyataan Ibu Yanti:

*“Saya semangat mengerjakan shalat karena supaya nanti saya bisa masuk surga”.*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Makturiyah 27 Maret 2015

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu yanti tanggal 13 Maret 2015

Ibu Hj. Basyiroh salah satu masyarakat sekitar, membenarkan bahwa bimbingan menjadi motivasi bagi Jamaah untuk meningkatkan ibadah shalatnya. Tujuan melaksanakan shalat adalah masuk surga.<sup>25</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Mohamad Rusmani yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan mempunyai dampak positif yaitu adanya perubahan pada diri Jamaah untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT melalui peningkatan ibadah khususnya ibadah shalat, karena setiap bimbingan yang diberikan pembimbing selalu mengarah kepada peningkatan ibadah khususnya tata cara berwudhu, bacaan shalat, hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan shalat, dan pahala bagi orang yang menjalankan shalat serta siksaan bagi orang yang meninggalkannya.<sup>26</sup>

b. Petunjuk dalam kehidupan

Bimbingan selain memberikan motivasi juga berperan sebagai petunjuk dalam kehidupan. Petunjuk ini dengan indikasi ketenteraman jiwa yang dirasakan para Jamaah setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Sesuai pernyataan bu iik:

*“Setelah mengikuti bimbingan keagamaan hati saya merasakan ketenangan dan rasanya adem ayem*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Basyiroh tanggal 1 April 2015

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani, S.Pd.I tanggal 25 Maret 2015

*(damai). Jadi saya sangat menyesal jika ketinggalan materi yang disampaikan ustadz Rusmani dan kegiatan ini juga sudah terjadwal di hati saya, jika seandainya tidak ada udzur atau halangan yang sangat penting, memang enakya berangkat pengajian atau bimbingan keagamaan saja”.*<sup>27</sup>

Ibu Kawinah merasakan hal yang sama seperti Ibu Iik yaitu adanya bimbingan memberikan suasana baru bagi bu Kawinah, selain tidak mengganggu aktifitas, justru Bu Kawinah merasa senang meskipun hanya satu kali dalam seminggu, karena dengan adanya bimbingan atau pengajian ini sangat membimbingnya dalam kebaikan. Disamping itu pula, membuatnya semakin rajin mengerjakan shalat sehingga buah hasilnya adalah hatinya semakin tenang.<sup>28</sup>

c. Penolong dalam kesukaran

Bimbingan juga mempunyai implikasi terhadap masalah yang dihadapi. Sebagian besar Jamaah mengatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan, rasanya beban kehidupan semakin mudah. seperti yang diutarakan Bu Yati:

*“Setelah mengikuti bimbingan, rasanya masalah yang menimpa saya seakan semakin mudah dan mendapatkan pencerahan”.*<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Iik tanggal 27 Maret 2015

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Kawinah tanggal 29 Maret 2015

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Yati tanggal 29 Maret 2015

Selain bu Yati, bu Sopik juga menegaskan bahwa bimbingan dapat meringankan kecemasan dalam hatinya dan membuat hatinya semakin tenang seakan mendapat pencerahan dalam kehidupannya. Sehingga meninggalkan bimbingan keagamaan rasanya seperti ada yang kurang dalam kehidupannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Sopik tanggal 29 Maret 2015

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Analisis Aktivitas Shalat Para Jamaah Sebelum Adanya Majelis Ta'lim AN-NAJAH**

Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar dimiliki manusia adalah akal. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan baik buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan Allah serta sebagai media mengenal Allah beserta seluruh penciptaan-Nya.

Disamping akal, dalam diri manusia juga terdapat hawa nafsu. Hawa nafsu adalah potensi dalam diri manusia yang senantiasa mengajak kepada kenistaan dan kehinaan. Berkuasanya akal atau nafsu dalam diri manusia merupakan tolak ukur apakah manusia tersebut memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya atau justru sebaliknya, lebih rendah dari binatang.<sup>1</sup> Sehingga antara akal dan hawa nafsu selalu beriringan untuk saling mempengaruhi dan berperang berebut kekuasaan dalam eksekutor perbuatan manusia.

Potensi yang dimiliki manusia tersebut jika tanpa didasari keimanan yang kuat maka yang terjadi adalah menonjolnya hawa

---

<sup>1</sup> Iwan Fahri, *Penyambung Lidah Para Nabi, Dakwah Mencerahkan Untuk Inspirasi Juru Dakwah*, Sidorejo: Kreasi Wacana, 2011, hlm. 82

nafsu yang mengantarkan manusia kepada kehancuran dan kenistaan. Namun jika akal yang berkuasa sebagai komando atau eksekutor perbuatan manusia, maka dengan ridho Allah manusia tersebut akan mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat, karena setiap perbuatan sebelum dilakukan selalu dipertimbangkan baik buruknya atau manfaat dan *madzaratnya* (bahaya).

Manusia selain diciptakan dengan berbagai potensi, dibalik semua itu terikat tugas dan kewajiban yang harus dilakukan yaitu untuk beribadah kepada-Nya, meyakini akan kebesaran dan bersyukur atas karunia-Nya. Sehingga ketika semua hal tersebut tidak dilakukan, maka kondisi manusia sedang dikuasai oleh hawa nafsunya. Ilmu psikologi menyebut perbuatan demikian merupakan perbuatan abnormal dalam beragama, hal ini sejalan dengan pemikiran Musfir yang mengatakan sebab-sebab perilaku Abnormal dalam Islam:

- a. Jauh dari akidah Islam dan justru meyakini akidah yang berseberangan dengannya atau membangun ide dan pikiran yang merusak menurut pandangan syar'i. Pikiran yang merusak ini akan membentuk jaringan baru dalam individu tersebut yang mempengaruhi keinginan dan perilakunya, sehingga bisa dipastikan perilakunya akan rusak sebagaimana pikiran yang dibangunnya.
- b. Tidak melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh renungan. Sesungguhnya hanya ibadah yang benar sajalah yang mampu membentengi manusia dari tergelincirnya untuk jatuh ke dalam perbuatan kemaksiatan.



- c. Lemahnya *dhahir* (hati nurani) dan juga lemahnya pendidikan yang diterimanya dan ditanamkan sejak kecil.
- d. Adanya pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Juga pertentangan antara *An-Nafsu Lawwamah* (jiwa yang penuh dengan penyesalan) dan *An-Nafsu Ammaratun bisu* (jiwa yang cenderung melakukan kejelekan).
- e. Pemuasan keinginan dengan cara-cara ilegal (cara yang tidak bisa diterima secara hukum syar'i) hingga mampu merusak tatanan masyarakat yang ada.
- f. Terlalu berlebihan dalam sikap optimisme dan tidak bisa menyesuaikan di saat menerima musibah dan cobaan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q. S. Adz-Dzaariyat: 56)

Hal ini dipertegas dengan firman Allah Swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 21:

---

<sup>2</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (terj) Sari Narulita dan Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 33

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q. S. Al-Baqarah: 21)

Istilah menyembah (mengabdi) kepada Allah dalam kedua ayat di atas mengandung arti luas, bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa, zakat, berkorban, haji dan lain sebagainya. Tetapi menyembah dalam pengertian luas adalah bahwa seluruh aktivitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah adalah ibadah.<sup>3</sup>

Shalat adalah satu nama yang menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya. Ketika shalat, manusia seolah berada di hadapan Tuhannya dan dengan penuh kekhusyuannya memohon banyak hal kepada-Nya. Perasaan ini akhirnya bisa menimbulkan adanya kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri di kala manusia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada-Nya dengan meninggalkan semua kesibukan dunia dan permasalahannya. Pada saat shalatlah manusia bisa sepenuhnya memikirkan Tuhannya tanpa ada interupsi dari siapapun sehingga

---

<sup>3</sup> *Op. Cit*, Hallen, hlm. 13

pada saat itulah manusia merasakan ketenangan dan akalnya-pun seolah menemukan waktu rehatnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil temuan pada Bab III aktivitas Jamaah sebelum adanya Majelis Ta'lim terbagi dalam tiga golongan yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Perbedaan tersebut bukan karena tidak mengetahui bahwa shalat adalah perintah Allah SWT, dan meninggalkannya merupakan perbuatan dosa yang mengakibatkan kenistaan dan kecemasan hidup. Akan tetapi perbedaan dikarenakan rasa malas dan kesibukan bekerja. Untuk lebih rincinya sebagai berikut:

- a. Jamaah jarang shalat karena berbagai faktor antara lain faktor pekerjaan, tidak mengetahui tata cara shalat, dan malas.
- b. Jamaah “sedang (kadang shalat, kadang tidak)” karena shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan meskipun tidak mengetahui bacaan shalat namun terkadang malas mengerjakannya karena rasa lelah setelah seharian aktifitas bekerja.
- c. Jamaah “sangat rutin” dikarenakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu Jasmani dan Rohani. Kedua unsur tersebut membutuhkan suplemen sebagai sumber kekuatan diri. Kebutuhan Jasmani dengan memberikan kebutuhan fisiologis terdiri dari makan, minum, dan kebutuhan pokok yang lain. Sedangkan Rohani tidak

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Musfir bin Said Az-Zahrani, hlm. 481

bisa diberikan suplemen seperti suplemennya Jasmani, sehingga suplemen Rohani adalah dengan mengimplementasikan ajaran syariat Islam dalam kehidupan dan menghayatinya. Di samping itu pula Jamaah dalam kategori ini mereka sudah matang dalam beragama seperti mengetahui pengertian shalat, bacaannya, dan manfaat bagi dirinya, sehingga mereka merasa berdosa jika meninggalkan shalat.

Secara garis besar Jamaah yang ada di Majelis Ta'lim AN-NAJAH merupakan Jamaah yang menyadari bahwa kehidupan ini hanyalah untuk beribadah kepadanya. Hal ini dibuktikan bahwa mereka mengetahui tujuan melaksanakan shalat yaitu:

- a. mendapatkan pahala untuk bekal akhirat
- b. masuk surga
- c. kewajiban bagi manusia
- d. mendapatkan ampunan dari Allah
- e. sebagai tempat mengadu/bersandar

Sejalan dengan pemikiran Mahyuddin bahwa Allah menjadikan manusia dengan memiliki sifat kodrati yaitu:<sup>5</sup>

- a. Sifat keutamaan, tercermin dalam surat Al-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>5</sup>Mahyuddin, "Al-Qur'an Tentang Manusia, Sebuah Kajian Tafsir Tahlili", *Khazanah, Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Nopember-Desember 2001, hlm. 23

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

- b. Memiliki keinginan besar, surat Al-Anbiya' ayat 19

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ  
عِبَادَتِهِ ۗ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.

- c. Sifat ketergantungan dan keadaan lemah, surat Al-Ma'arij ayat 19-22

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا  
مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.

- d. Sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggungjawab untuk mengolah dan memakmurkan alam, firman Allah dalam surat Al-Sad ayat 26.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ  
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ  
يُضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ  
الْحِسَابِ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Mencermati pendapat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya manusia dalam keadaan lemah sehingga membutuhkan sandaran atau tempat berteduh yang mampu membantunya dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan yang tak kunjung selesai. Tentunya sumber sandaran tersebut berasal dari kekuatan supranatural yang menguasai alam dan isinya yaitu Allah Swt. Jika Allah sebagai tempat bersandar maka wujud kecintaan manusia kepada Tuhannya adalah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hemat peneliti bahwa sebelum pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Ta'lim AN-NAJAH aktivitas shalat Jamaah belum sempurna, karena masih banyak yang meninggalkannya, belum mengerti bacaan dan manfaat melaksanakan shalat bagi kehidupan serta tanggungjawabnya sebagai hamba Allah Swt di muka bumi.

#### **4.2 Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Ibadah Shalat**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing di Majelis Ta'lim AN-NAJAH yang mulai dirintis sejak tahun 2008 sampai sekarang telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

##### **1. Pembimbing**

Tenaga pembimbing di Majelis Ta'lim An-Najah terdiri dari satu pembimbing yaitu Mohamad Rusmani, S.P.d.I. Ia seorang guru agama di SMP 2 Kesatrian Semarang. Dengan *background* guru agama, tentunya pengetahuan kegamaannya sangat luas. Mohamad Rusmani dalam memberikan bimbingan selalu memperhatikan komunikasinya karena berkomunikasi dengan populis khusus tidak sama dengan masyarakat pada umumnya.

Disamping itu pula, menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan kegamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak

emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah dan Hidayah, petugas pembimbing harus memenuhi syarat antara lain:<sup>6</sup>

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawaduk*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
- b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah Swt.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik

---

<sup>6</sup> *Op, Cit*, Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, hlm. 142



agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.

- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Berhasil tidaknya bimbingan yang diberikan tergantung bagaimana cara menyampaikannya. Mohamad Rusmani, S.Pd.I menegaskan bahwa menjadi pembimbing dengan populis khusus (dalam hal ini lingkungan Lokalisasi) harus hati-hati dalam berkomunikasi, karena klien atau Jamaah yang dibimbing merupakan orang yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Disamping itu pula dengan menjaga komunikasi yang baik maka pesan-pesan dari materi bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan lapang dada dan mudah dipahami oleh klien atau Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah.<sup>7</sup> Komunikasi yang digunakan Mohamad Rusmani mengacu pada komunikasi *mauidhatul hasanah* yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qoulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Mohamad Rusmani tanggal 10 April 2015

*karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat)

Komunikasi tersebut seperti yang dikemukakan Awaludin bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang *dai* atau *irsyad* harus memegang prinsip komunikasi yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat).<sup>8</sup>

Selain komunikasi tersebut, seorang pembimbing harus senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah Swt dan meyakini bahwa Allah Swt akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

---

<sup>8</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, Semarang: RaSAIL, 2006, hlm. 62

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan maka Allah akan menjamin kehidupannya yang lebih baik. Dikaitkan dengan pekerjaan seorang pembimbing atau penuntun agama yang melaksanakan tugas dengan senang hati dan ikhlas menjalankannya tanpa melihat *income* yang di dapatkan, maka jelaslah Allah Swt akan selalu memberikan yang terbaik untuk kehidupan dan mencukupi kebutuhannya, bahkan lebih baik balasannya daripada apa yang telah dikerjakan.

Mohamad Rusmani selalu berusaha semaksimal tenaganya dalam meningkatkan keimanan para Jamaah Majelis Ta'lim AN-Najah dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan dalam BAB III poin pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah Swt maha pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah Swt, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah Swt itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya,

memotivasi Jamaah untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan (*fastabikhul khairat*), memberikan apresiasi kepada Jamaah yang rutin mengikuti bimbingan, dan mengajak Jamaah untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar Jamaah memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah Swt kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah Swt dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Mohamad Rusmani menyadari bahwa dari sekian banyak penekanan materi yang diberikan untuk meningkatkan keimanan para Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah dalam hal ini peningkatan shalat, semua tidak akan mempunyai efek atau bekas perubahan apapun pada diri Jamaah tanpa keridhaan Allah Swt dzat yang maha pengatur. Sehingga kedudukan pembimbing hanya sebatas pelaksana tugas seorang Muslim yang selalu peka terhadap realitas masyarakat sekitar, sedangkan hasilnya (*output*) semua tergantung keridhaan Allah Swt.

## **2. Jamaah**

Jamaah yang ditangani di Majelis Ta'lim ini sekitar 35 orang, yang mayoritas berprofesi sebagai mucikari dan pedagang. Jamaah mengikuti bimbingan kegamaan atas kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan maupun intervensi dari orang lain. Hal ini memberikan penjelasan

bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, namun tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun banyak juga yang ketika dilanda suatu masalah langsung merasakan kecemasan yang mendalam, takut bahkan putus asa dan mengakhiri kehidupannya. Sehingga peran bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi klien atau Jamaah dalam hal ini adalah problematika ibadah shalat para Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah. Tentunya pembimbing yang ditunjuk adalah orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas dan keahlian khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi Jamaah dapat segera terselesaikan sesuai kebutuhan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan para Jamaah untuk kembali bersemangat dalam

mengarungi kehidupan barunya yang berlandaskan keimanan kuat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama yang diterapkan di Majelis Ta'lim terkait masalah keimanan dan *ubudiyah*-nya. Berkaitan dengan masalah tersebut maka bimbingan agama yang dilakukan menerapkan fungsi bimbingan yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan delevopmental. Hal ini sebagaimana pendapat Faqih menyebutkan fungsi bimbingan ada tiga yaitu fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, dan fungsi *development*.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini fungsi *preventif* yaitu mencegah Jamaah untuk tidak meninggalkan shalat. Fungsi *kuratif*, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal artinya Jamaah yang sering meninggalkan shalat diajak untuk mulai belajar mencintai rutinitas menjalankan ibadah shalat dengan berbagai meteri dan metode yang diberikan pada proses bimbingan. Sedangkan fungsi *developmen*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik artinya Jamaah yang sudah mengerjakan shalat ditekankan supaya tetap menjaga shalatnya dan senantiasa ditingkatkan dengan mengerjakan

---

<sup>9</sup> *Op, Cit*, Mellyarti Syarif, hlm 19

amalan-amalan lain yang bermuara pada pahala-pahala yang mengantarkan mereka masuk surga.

Berdasarkan BAB III bahwa Mayoritas pekerjaan Jamaah adalah seorang mucikari dan pedagang (makanan, miras dan peralatan seks), namun siapa sangka dengan *background* demikian, mereka masih memperhatikan kehidupan akhiratnya yaitu dengan mengikuti bimbingan keagamaan yang berimplikasi pada peningkatan ibadah shalatnya. Hal ini menepis teori empirisme atau lebih dikenal dengan teori tabularasa yang dipelopori oleh John Locke. Ia berpendapat bahwa perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan.<sup>10</sup> Namun melihat hasil lapangan yang ditemukan bahwa lingkungan tidak selamanya membentuk kepribadian atau perilaku seseorang. Hal ini dapat di lihat dari Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah, meskipun bertempat tinggal di kompleks Lokalisasi yang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, mereka tetap mempunyai pendirian kuat untuk senantiasa meningkatkan keimanannya dengan cara mengikuti bimbingan keagamaan tanpa paksaan yang berimplikasi terhadap peningkatan spiritual khususnya adalah peningkatan ibadah shalatnya.

---

<sup>10</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 41

### 3. Materi Bimbingan

Bimbingan keagamaan Islam mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama.

Sebagaimana yang diungkapkan Faqih bahwa bimbingan keagamaan Islam dibutuhkan untuk membantu mencegah atau mengatasi berbagai problem manusia dalam kehidupan keagamaannya, yaitu

- a. Problem ketidakberagaman
- b. Problem pemilihan agama
- c. Problem kegoyahan iman
- d. Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama
- e. Problem pelaksanaan ajaran agama.<sup>11</sup>

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di BAB III poin 3 bahwa materi bimbingan yang diberikan Mohamad Rusmani mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Melalui materi bimbingan akidah, Jamaah diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan

---

<sup>11</sup> *Op, Cit*, Faqih, hlm. 60



keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah Swt dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt, pemantapan hanya Allah Swt dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah Swt yang terurai dalam rukun iman.

Melalui materi bimbingan syariah, Jamaah dianjurkan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam melalui peningkatan ibadah shalat para Jamaah. Sebagaimana dalam Syarif bahwa bidang syariah mencakup:

- a. pemantapan sikap dan kebiasaan beribadah yang efektif (tepat dan sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur), dan produktif (menghasilkan sesuatu yang dinilai Allah sebagai pekerjaan yang berkualitas), serta mampu menghindar dari segala larangan Allah.
- b. pemantapan sikap dan kebiasaan disiplin dalam pelaksanaan ibadah.
- c. pemantapan sikap dan motivasi untuk peningkatan ibadah lebih baik dari sebelumnya.
- d. Pemantapan sikap untuk khusuk, rajin dan sabar dalam pelaksanaan ibadah.
- e. Pemantapan sikap untuk senantiasa berusaha untuk pengembangan pengetahuan, dan keterampilan diri serta kemampuan bersyukur.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Op, Cit*, Mellyarti Syarif, hlm. 74

Melalui materi akhlak, Jamaah diajarkan tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada Jamaah tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-*ghibah*, dan menjaga *silaturrahmi*. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak Jamaah untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Ketiga materi bimbingan di atas digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan Jamaah khususnya dalam hal beribadah shalat. Sehingga dengan cakupan materi tersebut Jamaah mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin meningkat. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan Jamaah, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

#### **4. Metode Bimbingan**

Majelis Ta'lim An-Najah telah melaksanakan beragam metode bimbingan yang dibutuhkan Jamaah. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, bimbingan individu,

nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah* artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh Jamaah, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku Jamaah sehari-hari.

Menurut Abda, pembimbing keagamaan adalah *guide* (pemandu) terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Pembimbing merupakan petunjuk jalan sehingga harus mengerti dan memahami mana jalan yang bisa dilalui dan mana jalan yang tidak bisa dilalui oleh seorang muslim sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Oleh karenanya kedudukan pembimbing keagamaan ditengah masyarakat menduduki kedudukan yang penting. Setiap perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan barometer oleh masyarakat setempat dalam bertindak.<sup>13</sup> Oleh karenanya seorang pembimbing harus senantiasa menampilkan sikap-sikap layaknya seorang pemimpin yang mengacu pada *tut wuri handayani, ing ngarso sang tulodho, ing madyo mangun karso*.

---

<sup>13</sup> Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, Hlm. 57

Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu di anut oleh masyarakat, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

## **5. Evaluasi**

Evaluasi merupakan poin penting untuk mengetahui sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Seseorang akan mengetahui kegiatannya berhasil atau tidak dan mengetahui kelebihan atau kekurangannya, semua diperoleh dari evaluasi. Evaluasi Majelis Ta'lim An-Najah menggunakan dua pendekatan yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal.

Evaluasi internal dilakukan dengan sesama pengurus melalui pertemuan musyawarah rutin setiap seminggu sekali. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan, serta mengetahui kekurangan-kekurangan dalam memberikan bimbingan guna memperbaiki kegiatan berikutnya yang lebih kualitas dan profesional. Sedangkan evaluasi eksternal yaitu pembimbing langsung menanyakan kepada Jamaah tentang semua keluhannya selama dibimbing Bapak Mohamad Rusmani, baik berupa penyediaan tempat, materi yang disampaikan, metode, serta hal-hal lain yang

mencakup kepengurusan. Tujuannya agar antara pengurus dengan Jamaah bersifat terbuka dan tidak ada kecurigaan dari pihak Jamaah kepada pengurus. Disamping itu untuk meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan yang lebih baik dan koheren.

#### **4.3 Analisis Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dijelaskan pada Bab III, peran bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah seseorang dalam hal ini meningkatnya ibadah shalat para Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH. Awalnya Jamaah hanya beribadah biasa-biasa saja sesuai waktu senggangnya (Jawa: *sak kobere*), namun setelah adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing maka para Jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan. Menjalankan shalat akan bermuara pada pahala dan bernilai dosa jika ditinggalkan. Seperti yang telah diterangkan pada Bab III kasus Ibu sopik yang mengatakan bahwa meninggalkan shalat adalah perbuatan dosa dan berhutang kepada Allah Swt.

Bertempat tinggal di kompleks Lokalisasi dan berprofesi sebagai mucikari serta pedagang (makanan, miras, dan alat-alat seks), mereka tidak pernah menjadikan tempat tinggal dan profesinya sebagai penghalang untuk mengabdikan diri dihadapan *Illahi Rabbi*. Sebagian Jamaah menyadari bahwa

tempat Lokalisasi merupakan tempat yang paling hina di mata masyarakat, sehingga segala perbuatan baiknya tidak mungkin mendapatkan pengakuan apalagi apresiasi dari masyarakat. Tetapi Jamaah yakin bahwa Allah maha mengetahui lagi maha pengampun, disamping itu pula kedudukan manusia disisi Allah sama, yang menjadi pembeda hanyalah tingkat takwanya. Hal ini menepis bahwa tidak selama orang dengan lingkungan yang baik akan menjadi baik, dan sebaliknya dengan lingkungan yang buruk akan menjadi buruk. Lokalisasi merupakan tempat yang mudah untuk mendapatkan uang karena apapun yang dijual di sana apalagi berkaitan dengan pemuasan seks akan laris terjual, sehingga pundi-pundi rupiah akan mengalir dengan mudahnya.

Manusia yang bergelimangan materi suatu saat akan merasakan suatu kejenuhan seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa tujuan hidup tidak hanya sekedar pemenuhan materi, ada masanya manusia merasa daya kekuatan tubuh mulai melemah, kulit mulai keriput, cantik atau tampan berubah menjadi buruk, daya ingat mulai menurun, dan kecerdasan mulai memudar. Pada saat inilah manusia merasa resah dan ketakutan kehilangan semua yang pernah diraihinya di masa muda baik jabatan, wajah cantik, harta, rumah mewah, takut kematian, dan takut akan hinaan orang.

Manusia dengan kondisi serba ketakutan dan kecemasan tersebut, maka yang bisa dilakukan untuk mendapatkan ketenangan dan bimbingan dalam kehidupannya adalah

mendekatkan diri pada kekuatan supranatural yang menguasai seluruh alam yaitu Allah Swt dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Moh. Sholeh dan Imam Musbikin bahwa agama mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan antara lain; memberikan bimbingan dan petunjuk dalam kehidupan, penolong dalam kesukaran, menenteramkan batin, dan mengendalikan moral.<sup>14</sup>

Manusia merupakan makhluk terbaik yang telah Allah ciptakan, berdasarkan firman Allah Swt dalam surat At-Tin ayat 4 dijelaskan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diberikan keistimewaan atau potensi-potensi yang luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut berupa akal pikiran, sehingga manusia adalah makhluk yang penuh kesadaran dan tanggungjawab serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Di jelaskan pula dalam firman Allah Swt surat Al-Insaan ayat 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

---

<sup>14</sup> *Op, Cit*, Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, hlm. 43

Artinya: sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Disamping potensi akal, seperti yang telah diuraikan di depan bahwa manusia juga mempunyai potensi lain yaitu hawa nafsu. Hawa nafsu lebih condong mengajak manusia untuk berbuat kemaksiatan yang berujung kepada jurang kenistaan dan kehancuran, sehingga manusia harus terus berusaha melawannya. berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 14 dijelaskan:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa naluri manusia senantiasa menginginkan sesuatu yang baik dan indah. Akan tetapi tidak semua manusia mempunyai pola pikir yang positif, sehingga terkadang hawa nafsu lebih mendominasi setiap pergerakan manusia, akibatnya sesuatu yang indah semestinya mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan, justru



mengakibatkan manusia terlena dalam jurang kenistaan dan kebutaan akan pesona surga dunia yang bersifat sementara.

Ibarat kereta, hawa nafsu adalah kuda dan akal adalah kusirnya. Kuda tanpa kusir maka akan lari dengan seenaknya, karena tanpa pengendali. Oleh karena itu, posisi kusir sangat penting untuk mengendalikan jalannya laju kuda, sehingga kereta dapat berjalan sesuai jalur yang benar dan mencapai tujuannya dengan selamat.<sup>15</sup>

Ilustrasi di atas memberikan penjelasan bahwa perilaku manusia yang didominasi hawa nafsu maka akan celaka, tetapi jika akal lebih mendominasi dalam hal ini didasari pengetahuan agama, maka yang terjadi adalah terkendalinya perbuatan-perbuatan tercela, sehingga keselamatan dan ketenangan akan selalu dirasakan oleh manusia yang mempunyai dominasi akal dalam setiap perbuatannya. Sama halnya manusia tanpa agama akan celaka, maka disinilah peran bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan guna meluruskan perilaku-perilaku yang salah untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Peran bimbingan keagamaan Islam yang ada di Majelis Ta'lim ini selain memberikan dampak yang positif bagi kesempurnaan shalatnya, juga memberikan suatu kekuatan atau dorongan untuk menjadi manusia yang terbaik yaitu berjiwa sosial, bertutur kata lembut, dan penuh kasih sayang kepada semua ciptaan Allah Swt.

---

<sup>15</sup> *Op. Cit*, Iwan Fahri, hlm. 83

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan keagamaan disini mempunyai kedudukan yang strategis bagi kehidupan keagamaannya khususnya dalam peningkatan ibadah shalat yaitu sebagai:

**a. Motivasi**

Bimbingan yang diberikan di Majelis Ta'lim AN-NAJAH memberikan kontribusi positif yaitu sebagai dorongan bagi Jamaah untuk senantiasa meningkatkan ibadah shalat sebagai wujud kecintaan hamba kepada penciptanya. *(dapat di lihat berbagai pernyataan baik dari Bu Yanti, Bu Basyiroh, dan bapak Mohamad Rusmani pada Bab III poin 3.3.2.a).*

Penekanan pembimbing untuk mengajak *Fastabikhul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) tampaknya membuahkan hasil atau perubahan aktivitas shalat para Jamaah yang lebih baik, disamping itu pula materi-materi tentang seputar shalat seperti tata cara berwudhu, bacaan-bacaan shalat, pahala bagi orang yang shalat dan siksaan bagi orang yang meninggalkannya, tampaknya juga sangat mempengaruhi peningkatan ibadah shalat para Jamaah, dengan demikian bimbingan keagamaan mempunyai peran sebagai motivator bagi Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah dalam peningkatan dan kesempurnaan ibadah shalatnya.

## **b. Petunjuk dalam kehidupan**

Disamping sebagai motivasi beribadah, bimbingan keagamaan disini juga berperan dalam petunjuk kehidupan dengan indikasi perubahan perilaku yang lebih baik dan mendatangkan ketenteraman batin. (*dapat di lihat berbagai pernyataan Jamaah baik Ibu Iik maupun Ibu Kawinah pada Bab III poin 3.3.2.b*).

Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing memberikan kontribusi besar dalam semua aspek kehidupan Jamaah, mulai dari perubahan perilaku yang lebih tertata dan anggun dalam berbusana serta berbicara, sampai kepada ketenteraman batin yang dirasakan ditengah gemerlapnya kehidupan yang penuh kemaksiatan di wilayah tersebut.

Penyampaian materi yang dikemas dengan gaya bahasa yang baik dan mudah dipahami, membuat Jamaah selalu menantikannya tanpa ada perasaan bosan meskipun diulang-ulang dalam setiap pertemuan. Justru mereka sangat antusias untuk lebih mendalami materi tersebut dan diaktualisasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **c. Penolong dalam kesukaran**

Bimbingan selain mempunyai implikasi terhadap shalat juga memberikan implikasi terhadap masalah yang dihadapi. Seperti pernyataan Bu Yati dan bu sopik

yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan rasanya semua permasalahan hidupnya semakin ringan dan mendapatkan ketenangan.

Permasalahan akan selalu menghampiri manusia tanpa kenal lelah selama manusia masih bisa bernafas, namun setidaknya masalah dapat di minimalisir dengan berbagai cara sehingga tidak sampai kepada rasa putus asa yang mendalam, tentunya cara itu adalah dengan mengingat Allah Swt. Berdasarkan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Selain itu, masalah yang diberikan Allah Swt tidak pernah diluar batas kemampuan hambanya. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا

إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا

لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا

فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٢٦﴾

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Allah sangat menyayangi hambanya, wujud rasa menyayanginya Allah Swt yaitu dengan cara menegurnya dengan berbagai fenomena yang terjadi ketika manusia lalai kepada-Nya. Namun siapa sangka teguran itu selalu diukur dengan batas kemampuan hambanya, artinya bahwa Allah Swt selalu memberikan kemudahan untuk hambanya dalam segala hal.

Kehidupan dunia hanyalah sebuah permainan dan sesuatu yang melalaikan manusia pada hakekat penciptaan-Nya. Sehingga alangkah disayangkan jika manusia terperangkap dalam permainan tersebut. Tentunya untuk menghindari perangkap tersebut, manusia harus senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakannya. Bimbingan agama menjadi salah satu terobosan yang mampu mengajak manusia untuk melewati perangkap permainan dunia dengan cara mengamalkan perintah Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah Swt surat Al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya:

Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Ayat ini memberikan pelajaran bagi semua manusia bahwa mencintai dunia melebihi kecintaan kepada akhirat maka yang timbul hanyalah rasa kekecewaan yang mendalam. Hendaknya seorang manusia senantiasa memikirkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal daripada dunia yang bersifat sementara. Ayat di atas juga memberikan ilustrasi tentang kemegahan dunia diibaratkan layaknya padi yang semakin merunduk bahkan hancur seiring dimakan usia.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan akan menjadi sebuah pedoman atau acuan bagi para Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah untuk meringankan berbagai kesukaran-kesukaran yang menghampirinya. Ibarat sebuah mobil, mobil akan berjalan dengan baik jika ada yang mengemudikannya, dan akan berjalan tanpa aturan bahkan tidak berfungsi jika pengemudi tidak menguasainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas shalat para Jamaah sebelum di bentuk Majelis Ta'lim AN-NAJAH, dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Jamaah jarang shalat karena berbagai faktor yaitu pekerjaan, tidak mengetahui tata cara shalat, dan malas. Jamaah sedang karena shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan meskipun tidak mengetahui bacaan shalat terkadang malas karena kecapekan bekerja. Jamaah sangat rutin dikarenakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu Jasmani dan Rohani. Kedua unsur tersebut membutuhkan suplemen sebagai sumber kekuatan diri, Jasmani dengan memberikan kebutuhan fisiologis terdiri dari makan, minum, dan kebutuhan pokok yang lain. Sedangkan Rohani tidak bisa diberikan suplemen seperti suplemennya Jasmani, sehingga suplemen Rohani adalah dengan mengimplementasikan ajaran syariat Islam dalam kehidupan dan menghayatinya. Di samping itu pula Jamaah dalam kategori ini mereka sudah matang dalam beragama seperti mengetahui pengertian shalat, bacaannya, dan manfaat bagi dirinya.



2. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Ta'lim AN-NAJAH dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:
  - a. Pembimbing terdiri dari satu orang yang menguasai berbagai keilmuan agama, ia seorang sarjana pendidikan Islam dan mempunyai kredibilitas dan profesionalitas yang memadai, sehingga setiap komunikasi yang digunakan menggunakan prinsip komunikasi ber-Dakwah yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligha* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat).
  - b. Jamaah yang ditangani di Majelis ini sekitar 35 orang. Sebagian besar adalah warga setempat yang bekerja sebagai mucikari, dan lainnya adalah masyarakat desa lain yang berprofesi sebagai pedagang keliling.
  - c. Materi bimbingan yang diberikan di Majelis Ta'lim AN-NAJAH mencakup tiga aspek yaitu materi Akidah, syariah, dan akhlak.
  - d. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara bimbingan individu,

- ceramah (kelompok, tabligh, nasehat), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah*.
- e. Sistem evaluasi yang digunakan adalah evaluasi internal antar kepengurusan (supervisi) dan evaluasi eksternal dengan metode tanya jawab secara langsung.
3. Peran bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah Shalat bagi Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH, yaitu sebagai Motivasi, petunjuk dalam kehidupan dengan indikasi ketenteraman batin, dan penolong dalam kesukaran.

## 5.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Pengurus Majelis Ta'lim AN-NAJAH

Dengan adanya penelitian diharapkan Majelis Ta'lim ini semakin mengembangkan eksistensinya kepada masyarakat luar sehingga perspektif tentang Lokalisasi tidak selamanya buruk, akan tetapi masih banyak sisi baik yang dapat dipetik atau diambil pelajaran dari lingkungan lokalisasi tersebut. Disamping itu, hendaknya Majelis Ta'lim AN-NAJAH membuat struktur kepengurusan yang jelas sehingga legalitas lembaga keagamaan ini diakui oleh khalayak umum, antara kepengurusan satu sama lain harus senantiasa menjalin koordinasi yang kontinu guna menciptakan kepengurusan yang solid dan kekeluargaan, sehingga semua program yang dicanangkan di Majelis

Ta'lim dapat berjalan sesuai dengan perencanaan (*planning*) awal.

2. Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH

Hasil penelitian ini diharapkan Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH semakin meningkatkan keimanannya serta ibadahnya kepada Allah SWT. Di samping itu pula sebagai bahan *muhasabah* para Jamaah agar selalu menyadari bahwa hakekat penciptaannya adalah untuk berbakti kepada Allah SWT.

3. Pemerintahan

Pemerintahan Kota harus senantiasa mengawasi, dan prihatin terhadap maraknya lokalisasi di Kota Semarang. Setidaknya penelitian ini dapat dibuat acuan oleh pemerintah Kota Semarang untuk meminimalisir adanya perluasan Lokalisasi yang ada di Semarang khususnya di Desa Rowosari Atas RT. II/RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu dengan memberikan sentuhan-sentuhan Rohani agar kembali kepada tatanan nilai-nilai ajaran Islam.

Pemerintah sebagai lembaga formal yang mengatur masyarakat juga harus senantiasa memberikan dukungan serta apresiasi kepada segenap pengurus Majelis Ta'lim AN-NAJAH yang eksis menangani keagamaan di lingkungan Lokalisasi tersebut, melalui pemberian dukungan secara

moral maupun finansial (secara khusus) guna menunjang kelancaran program Majelis Ta'lim AN-NAJAH.

4. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Saran untuk jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah: sebagai jurusan yang berkonsentrasi di dunia bimbingan, maka hendaknya melebarkan kerjasamanya kepada lembaga-lembaga non-formal dengan populasi khusus seperti populasi Lokalisasi. Tujuannya supaya tidak hanya menerapkan prinsip *amar ma'ruf* semata, tetapi juga *nahi munkar*. Kemudian, hendaknya mahasiswa-mahasiswa yang mengambil konsentrasi Sosial Islam ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), juga diterjunkan di lembaga-lembaga yang menangani PSK (Pekerja Seks Komersial), dengan tujuan supaya mahasiswa mengetahui bagaimana bimbingan dan cara membimbing atau berkomunikasi terhadap para penghuni Lokalisasi.

5. Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, saran dari peneliti adalah masih banyak dimensi yang perlu di bahas di Lokalisasi, sehingga penelitian ini merupakan dimensi kecil dari sekian banyak dimensi persoalan yang ada di Lokalisasi. Setidaknya penelitian ini yang memfokuskan pada segi ritual keagamaan Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH yaitu

peningkatan ibadah shalat merupakan bagian dari *ikhtiar* untuk meminimalisir perkembangan Lokalisasi yang semakin tahun semakin meningkat penghuninya. Harapan dari peneliti yaitu penelitian ini dikembangkan baik dari segi cakupannya maupun penambahan dimensi spiritual yang lainnya, agar mendapatkan suatu gambaran kegiatan agama yang semakin kompleks dan mendalam.

### **5.3 Penutup**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah peneliti bersyukur kepada-Nya atas karunia dan kenikmatan yang telah diberikan kepada peneliti yang tak ternilai harganya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan penuh perjuangan maksimal dan doa dari semua kalangan.

Peneliti sadar bahwa dalam penyusunan dan analisis yang digunakan masih banyak kekeliruan dan keterbatasan baik keterbatasan penelitian, sumber data, sampai keterbatasan sumber dana. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya yang menggeluti dunia bimbingan di populus khusus. amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaemin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin, M., *Teori – Teori Konseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT Goden Terayon Press, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: C.V Ruhama 1996.
- \_\_\_\_\_, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ed. Rosihon Anwar, *Al-A'lim Al-qur'an dan Terjemahannya, Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011.
- Elzaky, Jamal, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Fahri, Iwan, *Penyambung Lidah Para Nabi, Dakwah Mencerahkan Untuk Inspirasi Juru Dakwah*, Sidorejo: Kreasi Wacana, 2011.

- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Gymnastiar, Abdullah, dkk., *Salat dalam Perspektif Sufi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2007.
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mahyuddin, "Al-Qur'an Tentang Manusia, Sebuah Kajian Tafsir Tahlili", *Khazanah, Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Nopember-Desember 2001.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (terj) Sari Narulita dan Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Shalat dalam Al-Qur'an*, (terj). Deden Suhendar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Natawidjaja, Rachman, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1990.
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, Semarang: RaSAIL, 2006.
- Prayitno, *Buku IV Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 1997.
- Qardhawi, Yusuf, *Seleksi Hadits-Hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Menganjurkan Amal Kebaikan dan Memperingatkan Amal Keburukan*, (terj). Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1996.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Rifa'i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: C.V Toha Putra.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan &Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.



- Scott, John, *Sosial Theory: Central Issues in Sociology*, (terj). Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi, Telaah menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (terj). Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukardi, Dewa Katut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, diterjemahkan oleh: Musthafa 'Aini, dkk, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Syarif, Mellyarti, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien(studi Kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang)*, (*Disertasi*), Kementerian Agama RI, 2012.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga (Family Counseling), Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.

\_\_\_\_\_, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991.

\_\_\_\_\_, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1978.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/124/jtptunimus-gdl-mubinmutta-6159-3-bab1.pdf> di akses tanggal 7 September 2014 jam 20.05

## Lampiran 1

### DAFTAR NAMA JAMAAH MAJELIS TA'LIM "AN-NAJAH"

Jl. Rowosari Atas RT. II/ RW. VI Kel. Mangakang Kulon Kec.Tugu  
Kota Semarang

NO	NAMA	ALAMAT ASAL
1	Ambar Sugiarti	Kedung ombo, Solo
2	Sopik	Wirosari, Grobogan
3	Sukinah	Klaten
4	Sopiani	Sedayu, Banyuasin, Purworejo
5	Astuti H	Samigaluh, Yogyakarta
6	Sri Wahyuni	Boyolali
7	Rohmi	Semarang
8	Sugiharti	Ngampel, Kendal
9	Purwati	Kedunng ombo, Solo
10	Siti Rusma Daliani	Semarang
11	Kusmiati	Solo
12	Sutipah	Jepara
13	Warniti	Comal, Pendawa
14	Poniyem	Argopeni, Kebumen
15	Hartini	Kalibanteng, Semarang
16	Komariyah	Grobogan
17	Darsih	Yogyakarta
18	Kemisih	Pendawa, Kudus
19	Kawinah	Pemalang
20	Rofiah	Jepara
21	Sukirah	Klepu, Kelir, Jepara
22	Turiyah	Magelung Loning, Kaliwungu, Semarang
23	Tafrikah	Troso, Pecangaan, Jepara
24	Jarmiyanti	Badegan, Margorejo, Pati
25	Nur Faizah	Demak
26	Suyati	Solo
27	Rini Anjar	Jepara

28	Hj. Basyirah	Mangkang, Semarang
29	Sumdul	Jepara
30	Sri Wahyuni Tanto	Pati
31	Sri Maryono	Purwodadi
32	Fatimah	Jepara
33	Lis Budi	Jepara
34	Hj. Masnun	Semarang
35	Lastri	Purwodadi

## **Lampiran II**

### **TEKS WAWANCARA PENELITIAN**

“ Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat”

#### **1. Deskripsi tentang Majelis Ta’lim (Pengurus dan Dokumentasi)**

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ta’lim An-Najah yang bertempat di tengah-tengah Lokalisasi dan apa Visi, Misi dan tujuannya?
- b. Siapa saja yang merintis berdirinya Majelis Ta’lim An-Najah?
- c. Bagaimana dinamika perkembangan Majelis Ta’lim An-Najah mulai dari awal mula berdiri sampai sekarang ?
- d. Sejauh ini apa saja program kegiatan yang sudah di lakukan Majelis Ta’lim An-Najah dan program apa saja yang anda siapkan untuk perkembangan Jamaah selanjutnya?
- e. Apa harapan atau keinginan pembimbing ke depan untuk Majelis Ta’lim An-Najah, mengingat berdiri di tengah-tengah tempat Lokalisasi?

## **2. Proses Bimbingan Keagamaan Islam**

### **1) Wawancara kepada pengurus Jamaah dan masyarakat**

- a. Bagaimana perilaku “ritual keagamaan (shalat)” Jamaah sebelum adanya bimbingan keagamaan Islam?
- b. Apa saja materi bimbingan keagamaan Islam yang diberikan kepada Jamaah?
- c. Bagaimana Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada Jamaah?
- d. Siapa saja pelaksana atau yang mengisi setiap bimbingan yang diberikan kepada Jamaah?
- e. Kapan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dilakukan?
- f. Bagaimana upaya yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan keimanan kemudian mengajak semangat shalat para Jamaah?
- g. Setelah bimbingan diberikan, bagaimana hasil bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku shalat Jamaah?
- h. Menurut anda, apa peran bimbingan keagamaan Islam bagi Jamaah?

### **2) Wawancara kepada Jamaah**

- a. Apa yang Anda ketahui tentang pengertian shalat?

- b. Dalam sehari ada berapa shalat wajib yang harus dikerjakan? Dan sejauh ini berapa kali anda menjalankan shalatnya?
- c. Bagaimana perilaku shalat anda sebelum dibentuk Jamaah Majelis Ta'lim An-Najah?
- d. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan atau pengajian terhadap shalat anda? Alasannya!
- e. Apakah anda tetap menjalankan shalat meskipun anda dalam posisi sibuk kerja? alasannya!
- f. Apa yang membuat anda semangat dalam menjalankan shalat?
- g. Apakah adanya bimbingan keagamaan Islam atau pengajian ini mengganggu aktifitas anda atau justru membuat anda senang? Alasannya!
- h. Bagaimana proses bimbingan pengajian yang diberikan pak ustadz rusmani dalam meningkatkan kesadaran anda menjalankan shalat?
- i. Apakah setiap mengikuti pengajian, ustadz rusmani selalu memberikan motivasi atau semangat dalam meningkatkan ibadah khususnya shalat?
- j. Bagaimana perasaan anda seandainya ketinggalan atau telat menghadiri bimbingan yang dipimpin ustadz rusmani? Alasannya!
- k. Menurut anda, Ustadz Rusmani itu orangnya seperti apa?

- l. Apakah Ustadz Rusmani pernah memberikan nasehat kepada anda?
- m. Faktor apa yang membuat anda jarang mengerjakan shalat?
- n. Apakah anda merasakan berdosa jika meninggalkan shalat?
- o. Setelah anda shalat, apa yang anda rasakan?
- p. Menurut anda, apa peran bimbingan dalam kehidupan anda?
- q. Setelah anda mengikuti bimbingan, apakah ada perubahan dalam kehidupan anda? Jika ada perubahan apa yang telah anda rasakan?

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

- a. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan tentunya ada faktor penunjang atau pendukung dan penghambat, apa saja yang menjadi faktor penunjang atau pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Majelis Ta'lim An-Najah?

Ditinjau dari:

- (a) Faktor internal?
- (b) Faktor eksternal?

- b. apa saja yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Majelis Ta'lim An-Najah?

Ditinjau dari:



- (a) Faktor internal?
- (b) Faktor eksternal?



## DOKUMENTASI

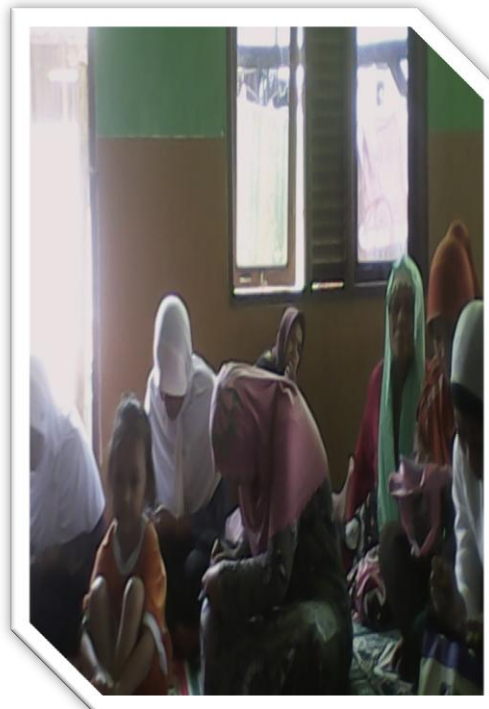
Antusias Jamaah dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan



Wawancara dengan Jamaah  
MT "AN-NAJAH" di sela-sela Bimbingan



Foto Bersama Pembimbing  
Setelah melakukan wawancara





**MAJELIS TA'LIM "AN-NAJAH"  
SEMARANG**

Sekretariat: Jl. Rowosari Atas Rt. II/ Rw. VI Kel. Mangkang Kulon Kec .  
Tugu Kota Semarang, Telp. 081901198103

**SURAT KETERANGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Rusmani, S.P.d.I

Jabatan : Pengasuh Majelis Ta'lim "AN-ANAHAH" Semarang

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Munir

NIM : 111111059

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian untuk keperluan penulisan skripsi dari tanggal 13 Maret- 1 Mei 2015 dengan judul: "PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH SHALAT (STUDI KASUS PADA JAMAAH MAJELIS TA'LIM "AN-NAJAH" DI LOKALISASI RW VI KELURAHAN MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG" di Tempat Majelis Ta'lim kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 11 Mei 2015

Hormat kami,

Pengasuh

Mohamad Rusmani, S.P.d.I







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : In.06.1/K/TL.00/ 428 /2015

Semarang, 17 Maret 2015

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Pimpinan Majelis Ta'lim An-Najah  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

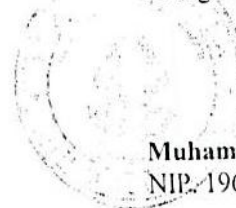
N a m a : Ahmad Munir  
NIM : 111111059  
Jurusan : Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)  
Lokasi Penelitian : Majelis Ta'lim An-Najah Semarang  
Judul Skripsi : Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jama'ah Majelis Ta'lim An-Najah di Lokalisasi RW.VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Majelis Ta'lim An-Najah Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kabag. Tata Usaha



Muhammad Royani, S.H.  
NIP. 19631214 199203 1 001

**Tembusan :**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD MUNIR  
NIM : 111111059  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....84..... ( .....4,0 / A..... )

Semarang, 2 Desember 2014  
A.n. Rektor,  
Ketua,



*Dr. H. Sholihan*  
Dr. H. Sholihan, M. Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 3 (Kampus III) IAIN Walisongo Semarang Telp. 024 7606405

## *Piagam Penghargaan*

Nomor : In.06.1/D/PP.00.9/1060 /2012

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang menyampaikan penghargaan kepada :

AHMAD MUNIR

Atas partisipasinya sebagai

**PESERTA**

SEMINAR NASIONAL dengan tema :

*Panduan Profesi Dakwah*

IAIN Walisongo Semarang  
Diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang  
Tanggal 17 Desember 2012 di Laboratorium Fakultas Dakwah

Semarang, 17 Desember 2012



Dekan,

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.  
NIP. 19620827 199203 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax: 76012933 Semarang 50185

# SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **AHMAD MUHIR**

NIM : **11111059**

Fak./Jur./Prodi : **Dakwah /BPI / S-1**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENGBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh  
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor  
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA  
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA BARU  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
H. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 19720315 199703 1002







Panitia Pelaksana  
**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011**  
**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)**  
**IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

## PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: In.06.1/Pan.OPAK/ BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : ..... **AHMAD MUNIR** .....  
Jurusan : ..... **Bimbingan Penyuluhan Islam** .....

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESERTA** dengan nilai : **Amar Baik/Baik/Cukup/Kurang**

Mengetahui,

Pembantu Dekan III  
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo


  
Dkk. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIM 19660513 199303 1 002

Pengurus BEM  
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

  
Khairudin Koyaruddin M  
Ketab BEM

Panitia Pelaksana,  
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

  
Novian Ubaidillah  
Ketua Panitia

  
F. Muhiimmatul Azizah  
1/Sekretaris IAIN Walisongo



## **BIODATA DIRI**

Nama : Ahmad Munir  
TTL : Demak, 2 Desember 1992  
Alamat : Dukuh Kroya Desa Gebangarum RT. 03/RW. 01  
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
No. HP : 085727978890  
FB : Ahmad Munir S.Psi  
Motto Hidup : Syukurilah kesulitan, karena terkadang kesulitan  
mengantarkan kita pada hasil yang lebih baik dari  
apa yang kita bayangkan

### Riwayat Pendidikan:

#### A. FORMAL

1. SDN 1 Gebangarum
2. SMP Ma'arif Mojokerto Jawa Timur
3. MAN 1 Sooko Mojokerto Jawa Timur

#### B. NON-FORMAL

1. Pondok Pesantren dan Yayasan Anak Yatim  
"NURUL FALAH" Kelurahan Unggahan, Kec.  
Sooko, Kab. Mojokerto

Nama Ayah : H. Ahmad Nuri

Nama Ibu : Hj. Musyafaah

### Saudara Kandung:

1. Sholihatun
2. Nur Rif'ah
3. Siti Munawaroh
4. Muhammad Jauharuddin Shaleh